

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰⁴ Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat mendasar bagi setiap individu karena pendidikan sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan individu itu sendiri dan dalam skala luas menjamin keberlangsungan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa atau negara sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya mutu pendidikan bangsa tersebut.

Menurut Sudarwan Damin mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja baik berupa barang dan jasa.¹⁰⁵ Sedangkan Goldberg mendefinisikan mutu pendidikan adalah sebagai upaya memaksimalkan sistem kerja yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sekolah tersebut. Mutu pendidikan di sekolah harus berisi beberapa unsur yaitu kepemimpinan yang kuat dan visioner, pembelajaran

¹⁰⁴ UU Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁰⁵ Doni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, Bandung : Pustaka Setia, 2017, h. 5.

yang berkualitas, standar yang jelas, asesmen dan akuntabilitas, sarana dan prasarana yang cukup, partisipasi keluarga dan keterlibatan komunitas.¹⁰⁶

Mutu pendidikan di madrasah dapat dilihat dari prestasi akademis maupun non akademis yang dimiliki oleh peserta didik di madrasah tersebut. Prestasi akademis dapat dilihat dari nilai raport maupun penilaian yang dilakukan oleh pemerintah berupa ujian nasional. Prestasi non akademis dapat dilihat dari prestasi kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh madrasah. Selain itu mutu madrasah juga dapat dilihat dari suasana atau keadaan madrasah tersebut seperti suasana disiplin, religius dan saling menghormati atau menghargai yang tercipta di madrasah tersebut.

Hasil studi Heyneman dan Loxely menunjukkan di 16 negara berkembang peranan guru terhadap prestasi belajar peserta didik mencapai 34% terhadap prestasi belajar peserta didik sedangkan manajemen sebesar 22%. Ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan sangat bergantung pada peranan guru dan kepala sekolah.¹⁰⁷ Kepala sekolah sebagai manajer mempunyai peranan sentral dalam mengatur segala kegiatan yang ada di sekolah. Diperlukan strategi dari kepala sekolah untuk melibatkan warga sekolah demi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Strategi ini harus dilaksanakan secara simultan untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan.

Selain kepala madrasah, guru juga memegang peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Guru sebagai aktor utama

¹⁰⁶ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Bandung : CV. Alfabeta, 2013, h. 139.

¹⁰⁷ Doni Juni Priansa, *Menjadi Kepala*, h. 140.

pembelajaran yang merupakan unsur utama untuk mencapai mutu pendidikan di sekolah. Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, seorang guru paling tidak memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ada di dalam diri peserta didik tersebut. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru untuk menjadi teladan bagi peserta didiknya. Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk berinteraksi baik dengan siswa, guru lainnya, kepala madrasah, karyawan dan masyarakat. Sedangkan kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Semua guru harus memenuhi dan memiliki keempat kompetensi tersebut. Kompetensi guru tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Madrasah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional. Madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses pencerdasan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan. Madrasah membuka akses atau kesempatan yang lebih bagi masyarakat kurang mampu dan marginal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah dituntut untuk dapat sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya. Madrasah harus mampu melaksanakan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari proses pendidikan itu sendiri ataupun lulusan sebagai produk proses pendidikan tersebut. Madrasah harus mampu melaksanakan proses pendidikan yang bermutu yang pada nantinya akan menghasilkan lulusan yang berkualitas yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan seperti lembaga pendidikan lainnya juga memiliki karakter Islami. Salah satu yang membedakan pendidikan di madrasah dan sekolah umum lainnya adalah penekanan pada pembelajaran keagamaan. Pembelajaran keagamaan yang ada pada madrasah salah satunya adalah baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan baca tulis Al-Qur'an pada umumnya merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di madrasah. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara rutin di madrasah. Kegiatan pembiasaan baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan di fasilitas yang dimiliki madrasah. Secara umum, hampir semua madrasah tsanawiyah yang ada di Kota Palangka Raya telah memiliki sarana ibadah untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan tersebut. Dengan kegiatan ini diharapkan peserta didik memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang baik dan pada akhirnya akan memiliki karakter yang baik pula.

Mutu lembaga pendidikan di Indonesia baik sekolah ataupun madrasah salah satunya dapat dilihat dari akreditasi sekolah tersebut. Data hasil akreditasi Madrasah Tsanawiyah se-Kota Palangka Raya masih beragam. Dari 14 Madrasah Tsanawiyah baik negeri maupun swasta lima diantaranya

memiliki akreditasi A (Unggul), empat diantaranya memiliki akreditasi B (Baik) dan empat lainnya memiliki akreditasi C (Cukup Baik) serta terdapat satu Madrasah Tsanawiyah di kota Palangka Raya yang belum terakreditasi. Hasil akreditasi menggambarkan sejauh mana pelaksanaan delapan standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, pengelolaan, pembiayaan, penilaian, sarana dan prasarana serta standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pencapaian hasil akreditasi tersebut tidak terlepas dari kepemimpinan kepala madrasah untuk menggerakkan seluruh komponen yang ada di madrasah agar kedelapan standar tersebut dapat terpenuhi. Pencapaian hasil akreditasi tersebut merupakan hasil kejasama semua komponen yang ada di madrasah. Peran kepemimpinan kepala madrasah sangat diperlukan dalam menjamin ketercapaian hasil akreditasi tersebut. Selain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, nilai akreditasi juga dipengaruhi oleh kompetensi guru. Hal ini dapat dilihat dari standar proses proses yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di madrasah, standar kompetensi lulusan yang berkaitan dengan kemampuan lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan yang berkaitan erat dengan kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan serta standar penilaian yang berkaitan dengan penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Selain dari nilai akreditasi, mutu Madrasah Tsanawiyah juga dapat dilihat dari prestasi akademis peserta didiknya salah satunya dari nilai ujian nasional. Nilai rata-rata ujian nasional MTs se-kota Palangka Raya baik negeri

maupun swasta pada tahun 2019 adalah 50,30 yang masuk dalam kategori kurang. Nilai ujian nasional yang merupakan gambaran hasil belajar peserta didik berkaitan erat dengan pengelolaan belajar yang dilaksanakan oleh guru. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar dituntut untuk mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan kreatif dengan cara mengembangkan materi pelajaran dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan dari pendidikan yang harus mereka capai. Hal ini tidak terlepas dari kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Berdasarkan amatan awal peneliti, terutama di Madrasah Tsanawiyah swasta, terdapat beberapa guru yang mengajar lebih dari satu mata pelajaran yang tidak serumpun. Hal ini berkaitan dengan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru tersebut.

Dengan keadaan yang ada, tidak mengurangi minat pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah untuk masuk melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Hasil wawancara peneliti terhadap salah satu wakil kepala madrasah di Kota Palangka Raya terungkap bahwa setiap tahun antusiasme pendaftar peserta didik baru untuk melanjutkan pendidikan di madrasahnyanya semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan madrasah sekarang telah dapat dipandang sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya.

Melihat fakta di atas, maka kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru merupakan unsur penting dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Kepala madrasah sebagai pimpinan di madrasah

tersebut mempunyai peran penting untuk menggerakkan komponen yang ada untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasahnyanya. Kepala sekolah pada dasarnya adalah pemimpin bagi guru, pegawai dan peserta didik. Ini membawa implikasi bahwa kehadiran dirinya di sekolah merupakan figur yang menjadi panutan sekaligus penentu keberhasilan sekolah. Kepala sekolah menjalankan kepemimpinannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah diharapkan mampu memancing emosi, menggerakkan, dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya. Keberhasilan seorang pemimpin di sekolah akan membawa keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kepala madrasah dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan, baik kemampuan keterkaitan dengan masalah manajemen maupun kepemimpinan, agar dapat mengembangkan dan memajukan madrasahnyanya.

Selain kepala sekolah, guru juga memegang peranan penting dalam mutu pendidikan yang dihasilkan madrasah. Prestasi akademik siswa dengan nilai yang tinggi tidak akan terwujud tanpa ada guru profesional yang membimbing di sekolah. Guru merupakan sosok atau figur yang sangat penting dalam hal memberikan ilmu bagi peserta didiknya. Dengan sosok atau figur guru yang teladan, maka kemampuan peserta didik niscaya akan bertambah dan dapat mengembangkan wawasan keilmuannya dengan baik. Guru merupakan bagian dari sumber daya manusia yang berada di sekolah. Guru merupakan komponen utama yang paling menentukan keberhasilan pendidikan karena di tangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana, dan

prasarana serta iklim pembelajaran menjadi lebih berarti bagi peserta didik. Ditangan guru dapat tercipta proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Untuk mencapai itu maka guru dituntut untuk memiliki keempat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga terdapat peranan kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs se-Kota Palangka Raya. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk melihat pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru yang ada di MTs se-Kota Palangka Raya terhadap mutu pendidikan dengan judul penelitian “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di MTs se-Kota Palangka Raya”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah se-Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana kompetensi guru madrasah se-Kota Palangka Raya?
3. Bagaimana mutu pendidikan madrasah se-Kota Palangka Raya?
4. Apakah ada pengaruh signifikan kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs se-Kota Palangka Raya?
5. Apakah ada pengaruh signifikan kompetensi guru terhadap mutu pendidikan di MTs se-Kota Palangka Raya?

6. Apakah ada pengaruh signifikan kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru secara simultan terhadap mutu pendidikan di MTs se-Kota Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala madrasah se-Kota Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi guru madrasah se-Kota Palangka Raya.
3. Untuk mendeskripsikan mutu pendidikan madrasah se-Kota Palangka Raya.
4. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs se-Kota Palangka Raya.
5. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap mutu pendidikan di MTs se-Kota Palangka Raya.
6. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru secara simultan terhadap mutu pendidikan di MTs se-Kota Palangka Raya.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Pada hakikatnya setiap penelitian yang dilakukan seseorang diharapkan akan mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat baik dari aspek teoritis dan praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama dalam untuk :

1. Menjadi bahan acuan untuk kegiatan pendidikan, terutama dalam upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.
2. Sebagai sumbang saran dalam meningkatkan dan mengembangkan peran kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi Kepala madrasah, hasil peneltian ini diharapkan dijadikan pertimbangan dalam mengaplikasikan kepemimpinan kepala madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan
2. Bagi guru dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
3. Bagi peneliti lanjutan diharapkan hasil penelitian dapat dipergunakan peneliti lanjut sebagai bahan referensi untuk meningkatkan peran kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konsep

1. Mutu Pendidikan

Menurut Edward Sallis mutu dapat dipandang sebagai konsep yang absolut sekaligus relatif. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Sebagai suatu konsep yang absolut mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar. Sedangkan secara relatif mutu dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Dalam definisi secara relatif ini produk atau layanan dikatakan bermutu tidak dikarenakan mahal atau eksklusif tetapi ia memiliki nilai misalnya keaslian, wajar dan familiar¹⁰⁸.

Garpersz menjelaskan bahwa mutu mempunyai banyak definisi yang berbeda-beda dari yang konvensional sampai yang modern. Secara konvensional mutu diartikan sebagai karakteristik langsung sebuah produk. Sedangkan secara modern mutu didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mampu memenuhi kebutuhan pelanggan. Namun konsep dasar mutu adalah sesuatu yang dapat diperbaiki karena pada dasarnya tidak ada proses yang sempurna¹⁰⁹.

¹⁰⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2015, h. 42-44.

¹⁰⁹ Nur Zazin, *Gerakan Menata*, h. 54.

Sumayang menyatakan mutu adalah tingkat yang menggambarkan bahwa rancangan spesifikasi sebuah produk barang maupun jasa telah sesuai dengan fungsi dan penggunaannya. Selain itu mutu juga menggambarkan bahwa sebuah produk baik barang maupun jasa telah sesuai dengan rancangan spesifikasinya¹¹⁰.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka definisi mutu dapat beragam. Namun pada dasarnya mutu adalah keunggulan sebuah produk yang dapat memenuhi kebutuhan penggunanya atau telah memenuhi memenuhi spesifikasi atau kriteria tertentu. Produk disini memiliki arti luas yakni tidak hanya berupa barang tetapi dapat juga berupa jasa.

Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada masukan, proses dan hasil atau luaran serta dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari keadaan sumber daya yang ada di madrasah, sarana dan prasarana, perangkat lunak dan harapan atau kebutuhan. Sedangkan mutu proses dapat dilihat dari kesehatan, keamanan, disiplin, keakraban, saling menghormati dan lain-lain. Mutu luaran dapat dilihat dari prestasi atau keunggulan akademik maupun non akademik peserta didik yang dinyatakan lulus dari satuan pendidikan¹¹¹.

Goldberg mendefinisikan mutu pendidikan adalah sebagai upaya memaksimalkan sistem kerja yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sekolah tersebut. Mutu pendidikan di sekolah harus berisi beberapa unsur yaitu kepemimpinan yang kuat dan visioner,

¹¹⁰ Doni Juni Priansa, *Menjadi Kepala ...*, h. 5.

¹¹¹ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 53.

pembelajaran yang berkualitas, standar yang jelas, asesmen dan akuntabilitas, sarana dan prasarana yang cukup, partisipasi keluarga dan keterlibatan komunitas.¹¹² Chapmans dan Adams menyatakan mutu pendidikan mengacu pada *context*, *process*, *output* dan *outcome*. *Context* disini mengacu pada input yaitu jumlah guru, banyaknya pelatihan guru dan banyaknya buku teks. Sedangkan *process* mengacu pada jumlah waktu pemberian pembelajaran langsung dan peningkatan belajar aktif. *Output* mengacu kepada skor tes dan jumlah lulusan yang tinggi. *Outcome* mengacu pada kinerja atau pencapaian target dan tujuan secara spesifik.¹¹³

Husaini Usman menyatakan mutu di bidang pendidikan meliputi *input*, proses, *output* dan *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Sedangkan proses pendidikan dinyatakan bermutu jika mampu menciptakan suasana yang aktif, kreatif menyenangkan dan bermakna. *Output* pendidikan dinyatakan bermakna jika hasil akademik dan non akademik yang dimiliki siswa tinggi. Sedangkan *outcome* pendidikan dinyatakan bermutu jika lulusan cepat terserap dan mendapat pengakuan semua pihak.¹¹⁴

H. E. Mulyasa mengungkapkan bahwa pengertian mutu pendidikan mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan mencakup segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. *Input* pendidikan dapat berupa sumber daya,

¹¹² Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 139.

¹¹³ *Ibid*, h.139.

¹¹⁴ Husaini Usman, *Manajemen : Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, h. 543.

perangkat lunak dan harapan sebagai pemandu berlangsungnya proses pendidikan. Sumber daya berupa sumber daya manusia dan sumber daya lainnya seperti peralatan, perlengkapan, dana, bahan dan lainnya. *Input* perangkat lunak meliputi struktur organisasi, deskripsi tugas, rencana dan program yang dimiliki sekolah. Sedangkan *input* harapan berupa visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai oleh madrasah. Mutu proses pendidikan dapat dilihat dari pengkoordinasian dan penyelarasan serta pemaduan *input* madrasah yang dilakukan secara harmonis sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. *Output* pendidikan dapat dilihat dari hasil proses pendidikan berupa prestasi yang dimiliki madrasah baik di bidang akademis maupun non akademis.¹¹⁵

Mutu pendidikan akan tercipta apabila penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Efektivitas penyelenggaraan pendidikan akan menghasilkan mutu pendidikan yang diharapkan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sistem pembelajaran yang diselenggarakan di lingkungan madrasah. Faktor-faktor yang terlibat dalam pengembangan mutu pendidikan antara lain adalah *raw input* yaitu peserta didik; *input* instrumen yang berupa kebijakan pendidikan, program pendidikan, personel, sarana dan biaya; *input* lingkungan; proses pendidikan yang meliputi pengajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi,

¹¹⁵ H.E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, h. 157-158.

ekstrakurikuler dan pengelolaan; dan *output* berupa lulusan yang memiliki pengetahuan, kepribadian dan kinerja yang handal¹¹⁶.

Mutu pendidikan dapat diartikan keefektifan dan keefisienan seluruh faktor yang berperan dalam proses pendidikan. Faktor-faktor tersebut adalah kualitas guru, sarana dan prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan dan pengelolaan sekolah. Mutu pendidikan dapat dilihat dari lima macam penilaian yaitu prestasi akademis, kondisi afektif peserta didik, kualitas belajar mengajar, kualitas mengajar dan kinerja sekolah¹¹⁷.

Mutu pendidikan harus dapat memuaskan para pelanggannya. Pelanggan disini tidak hanya siswa atau peserta didik. Menurut Edward Sallis, pelanggan utama institusi pendidikan adalah pelajar atau siswa yang secara langsung menerima jasa sebagai produk dari dunia pendidikan. Sedangkan pelanggan kedua adalah orang tua, kepala daerah atau sponsor yang memiliki kepentingan langsung secara individu maupun institusi. Yang merupakan pelanggan ketiga yaitu pihak yang memiliki peran penting meskipun secara tidak langsung seperti masyarakat dan pemerintah.¹¹⁸ Dalam hal ini sekolah atau madrasah sebagai institusi pendidikan harus lebih memfokuskan mutu dalam rangka memberikan perhatian pada keinginan para pelanggan.

Beberapa indikator digunakan untuk mengukur mutu pendidikan di sekolah atau madrasah sebagai institusi pendidikan. Hasil pendidikan

¹¹⁶ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala ...*, h. 14.

¹¹⁷ Nur Zazin, *Gerakan Menata ...*, h. 66.

¹¹⁸ Edward Sallis, *Total Quality ...*, h. 57.

dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan suatu program tertentu. Selain itu mutu sebuah sekolah juga dapat dilihat dari tertib tidaknya administrasi di madrasah tersebut yang ditandai dengan adanya mekanisme kerja yang efektif dan efisien baik secara vertikal maupun horizontal¹¹⁹. Dengan demikian mutu pendidikan tidak semata dilihat dari keunggulan akademis dan non akademis saja, tetapi lebih dari itu mutu pendidikan juga dapat dilihat dari segi proses pendidikan yang ada di madrasah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka pada hakikatnya mutu pendidikan di madrasah dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu dari segi *input*, proses dan *output* yang ada pada madrasah tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan di madrasah adalah kehandalan atau keunggulan *input*, proses dan *output* pendidikan yang ada di madrasah tersebut. Keunggulan dari segi *input* dapat dilihat dari sumber daya yang ada, sarana dan prasarana, perangkat lunak yang ada di madrasah seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi tugas serta harapan yang ada di madrasah yang tertuang dalam visi, misi dan tujuan madrasah yang telah tersedia dan siap berproses. Adapun keunggulan dari segi proses dapat dilihat dari pengelolaan madrasah, proses belajar mengajar dan suasana pembelajaran yang diciptakan oleh madrasah. Keunggulan dari segi *output* dapat dilihat dari prestasi akademis, non

¹¹⁹ Sudarwan Danim, *Visi Baru ...*, h. 53-54.

akademis, karakter dan keberterimaan peserta didik di jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau dunia usaha/dunia industri.

Madrasah harus berupaya keras untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu. Allah SWT berfirman :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَحْدٌ صَمَدٌ لَّمَّا كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya".¹²⁰

Maksud dari kata "mengerjakan amal shaleh" dalam ayat di atas adalah bekerja dengan baik (bermutu dan berkualitas). Hal tersebut berarti untuk mencapai mutu suatu lembaga pendidikan, maka harus fokus pada proses dan pelanggan. Dari pemahaman ayat tersebut, maka prosesnya adalah dalam hal melakukan amal shaleh, sedangkan pelanggannya adalah Allah. Allah diibaratkan menjadi pelanggan, karena Ia-lah yang menentukan apakah manusia ini baik (bermutu) atau tidak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Menurut Sudarwan Danim, madrasah yang berhasil meningkatkan mutu pendidikannya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kepemimpinan kepala madrasah, peserta didik, guru, kurikulum dan

¹²⁰ Q.S. Al-Kahfi [18] : 110

jaringan kerjasama.¹²¹ Sedangkan menurut Nur Zazin, mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kualitas guru, sarana dan prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan dan pengelolaan sekolah¹²². Menurut Muhammad Fadhli, mutu pendidikan dimadrasah dipengaruhi oleh dukungan pemerintah, kepemimpinan kepala madrasah, kinerja guru, kurikulum, lulusan yang berkualitas, budaya dan iklim sekolah serta dukungan masyarakat dan orang tua¹²³. Di dalam Buku Panduan Manajemen Sekolah, komponen yang terkait dalam mutu pendidikan yaitu siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana serta masyarakat¹²⁴. Menurut Dedy Mulyasana, pendidikan yang bermutu terlahir dari guru yang bermutu dimana guru yang bermutu adalah guru yang paling tidak menguasai materi ajar, metodologi mengajar, sistem evaluasi dan psikologi belajar.¹²⁵ Hasil studi Heyneman dan Loxely menunjukkan di 16 negara berkembang peranan guru terhadap prestasi belajar peserta didik mencapai 34% terhadap prestasi belajar peserta didik sedangkan manajemen sebesar 22%. Ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan sangat bergantung pada peranan guru dan kepala sekolah.¹²⁶ Berdasarkan beberapa tersebut, maka mutu pendidikan di madrasah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dukungan pemerintah, kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, kurikulum,

¹²¹ Doni Juni Priansa, *Menjadi Kepala* h. 15-16.

¹²² Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, h. 66.

¹²³ Muhammad Fadhli, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Tadbir, Vol. 1, No. 02, 2017, h. 2019.

¹²⁴ Arbangi, Dakir dan Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2016, h. 105.

¹²⁵ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015, h. 163

¹²⁶ Doni Juni Priansa, *Menjadi Kepala*, h. 140.

sarana dan prasarana, budaya dan iklim organisasi serta dukungan masyarakat dan orang tua.

a. Dukungan Pemerintah

Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alenia keempat telah mengamatkan bahwa pemerintah harus mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pemerintah diwajibkan untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang mampu menjamin pemerataan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu bagi warga negaranya.

Dukungan pemerintah dalam konteks mutu pendidikan di madrasah dapat dilihat dari segi peran pemerintah dalam pendidikan itu sendiri. I Nyoman Temon Astawa mengungkapkan bahwa peran pemerintah dalam pendidikan yaitu sebagai pelayan masyarakat, fasilitator, pendamping, mitra dan penyandang dana. Sebagai pelayan masyarakat pemerintah melayani kebutuhan tentang pendidikan. Pengembangan kurikulum dan sistem evaluasi, penyediaan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang berkualitas di madrasah merupakan dukungan pemerintah terhadap mutu pendidikan di madrasah. Sebagai fasilitator pemerintah berperan dalam penyedia tempat atau fasilitas pendidikan. Dalam hal ini pemerintah harus dapat berbaaur dengan pemerintah untuk dapat mendengarkan aspirasi dari masyarakat mengenai fasilitas yang ada demi peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Sebagai pendamping pendidikan pemerintah

menerima masukan dan saran dari masyarakat mengenai pendidikan. Pemerintah selalu ada untuk mendampingi masyarakat untuk memperoleh jawaban terhadap keluhan yang mereka sampaikan. Sebagai mitra pemerintah menjadi rekan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai penyanggah dana pemerintah memberikan bantuan kepada madrasah dan siswa yang membutuhkan. Peningkatan anggaran pendidikan, bantuan operasional sekolah, beasiswa, dan peningkatan kesejahteraan guru merupakan upaya nyata yang dilakukan pemerintah sebagai penyanggah dana dalam peningkatan mutu pendidikan.¹²⁷

Selain bentuk dukungan di atas, Muhammad fadhli juga menyatakan bahwa dukungan pemerintah yang tak kalah penting lainnya adalah memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan bebas dari kepentingan, intervensi serta hal-hal lain yang dapat mengganggu dan menghambat tujuan pendidikan yang bermutu. Untuk itu perlu komitmen yang kuat dan berkelanjutan dari pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan pemerintah dalam mutu pendidikan tidak hanya sebatas penyediaan dana, sarana dan prasarana, dan sumber daya manusia di bidang pendidikan saja tetapi lebih dari itu. Pemerintah juga harus mampu menerima masukan dari masyarakat dan memastikan bahwa madrasah

¹²⁷ I Nyoman Temon Astawa, *Memahami Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Kemajuan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Penjaminan Mutu, Vol. 3, No. 2, 2017, h. 203-204.

sebagai lembaga pendidikan bebas dari kepentingan atau intervensi pihak tertentu.

b. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Banyak pendapat yang menguraikan tentang pengertian kepemimpinan. Husaini Usman menyatakan kepemimpinan adalah ilmu dan seni mempengaruhi orang atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Disebut ilmu karena ada teorinya yaitu teori kepemimpinan dan disebut seni karena dalam penerapannya bergantung pada kemampuan memimpin, komitmen dan situasinya¹²⁸. Pendapat ini melihat kepemimpinan dari sebagai ilmu dan seni untuk mempengaruhi orang lain.

Hadari Nawawi seperti dikutip Muwahid Shulhan dan Soim berpendapat bahwa kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang yang bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang dilakukan¹²⁹. Pendapat ini melihat kepemimpinan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain.

Sutarto Wijono mengutip pernyataan Griffin dan Ebert bahwa kepemimpinan adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja

¹²⁸ Husaini Usman, *Manajemen : Teori,*, h. 543

¹²⁹ Muwahid Shulham dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018, h. 120.

dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu ia juga mengutip pernyataan Ivancevich, Konopaske dan Matterson yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah *as a process of influencing others to facilitate the attainment of organizationally relevant goals* (suatu proses untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan). Atas dasar definisi tersebut, setiap individu tidak harus menjadi pemimpin formal dalam suatu organisasi. Setiap individu juga dapat menjadi pemimpin informal untuk memimpin orang lain sebagai pengikutnya dalam suatu kelompok. Pemimpin formal dan informal tersebut mempunyai peran yang sama-sama penting untuk mencapai tujuan organisasi.¹³⁰ Pendapat ini menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan memotivasi dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Sudarwan Danim mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan pada hakikatnya adalah hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain yang mana individu atau kelompok tertentu disebut sebagai pimpinan dan individu atau

¹³⁰ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018, h. 1.

kelompok lainnya sebagai bawahan.¹³¹ Pendapat ini melihat kepemimpinan sebagai kegiatan untuk mengkoordinasi dan memberikan arah kepada orang lain untuk mencapai tujuan.

Bass & Bass seperti yang dikutip Husaini Usman mendefinisikan kepemimpinan adalah interaksi dua orang atau lebih dalam suatu kelompok terstruktur atau struktur ulang terhadap situasi persepsi dan harapan anggota. Dua orang disini adalah atasan dan bawahan. Kedua-duanya harus menyamakan persepsi dan harapan agar memiliki pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang sama dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹³². Pendapat ini menyatakan bahwa kepemimpinan terjadi akibat interaksi dua orang atau lebih dalam hal ini antara atasan dan bawahan agar tercipta persepsi yang sama.

Dari beberapa pendapat tentang definisi kepemimpinan di atas, terlihat beberapa unsur yang ada dalam kepemimpinan yaitu ilmu dan seni, mempengaruhi, kemampuan dan tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah ilmu dan seni dalam upaya mempengaruhi orang atau kelompok dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hal dunia pendidikan di madrasah, kepemimpinan pendidikan berkaitan erat dengan kepala madrasah. Kepala madrasah harus mampu mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa

¹³¹ Sudarwan Damin, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 6-7.

¹³² Husaini Usman, *Manajemen : Teori,*, h. 309.

bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru baik secara individu maupun berkelompok. Perilaku kepala madrasah merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan dan tugas-tugas para guru. Perilaku kepala madrasah yang positif dapat mendorong, mengarahkan dan memotivasi seluruh warga madrasah untuk bekerjasama dalam mewujudkan tujuan madrasah.¹³³ Jadi keberhasilan madrasah untuk mencapai tujuan ditentukan oleh kemampuan kepala madrasah untuk mempengaruhi dan memotivasi warga madrasah untuk mencapai tujuan tersebut.

Di dalam satuan pendidikan, kepala madrasah menduduki dua jabatan penting untuk keberlangsungan proses pendidikan. Pertama kepala madrasah sebagai pengelola pendidikan secara keseluruhan dan yang kedua kepala madrasah sebagai pemimpin formal pendidikan di lingkungannya. Sebagai pengelola pendidikan, kepala madrasah bertanggung jawab atas keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang ada di madrasah. Kepala madrasah juga bertanggung jawab terhadap sumber daya manusia yang ada di madrasah agar mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Sedangkan sebagai pemimpin formal kepala madrasah mempunyai tanggung jawab untuk menggerakkan para bawahan ke arah tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam hal ini kepala madrasah melaksanakan proses

¹³³ H.E. Mulyasa, *Manajemen dan ...*, h. 17.

kepemimpinan.¹³⁴ Proses kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam menggerakkan bawahan berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan di madrasah yang dipimpinnya.

Kepala madrasah sebagai pemimpin di tingkat satuan pendidikan memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan sekolah yang efektif dan pembelajaran yang berkualitas. Kinerja kepemimpinan kepala madrasah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapai oleh kepala madrasah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif, efisien, produktif dan akuntabel. Oleh sebab itu kepala madrasah memiliki posisi yang penting dalam menggerakkan manajemen madrasah agar dapat berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan jaman. Proses kepemimpinan kepala madrasah berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan yang digunakannya. Dari berbagai gaya kepemimpinan yang ada, gaya kepemimpinan situasional adalah gaya kepemimpinan yang cenderung fleksibel dalam kondisi operasional madrasah. Hal ini bermula dari anggapan tidak ada gaya kepemimpinan terbaik untuk kepala madrasah tetapi gaya kepemimpinan kepala sekolah/madrasah tergantung dari situasi dan kondisi sekolah/ madrasah.¹³⁵ Dengan demikian gaya kepemimpinan yang dilakukan kepala madrasah diharapkan dapat

¹³⁴ Muwahid Shulham dan Soim, *Manajemen Pendidikan*, h. 138-139.

¹³⁵ H.E. Mulyasa, *Manajemen dan ...*, h. 17-20.

mewujudkan tujuan pendidikan di madrasah secara efektif, efisien dan akuntabel.

Dalam menjalankan tugas kepemimpinannya di madrasah, H.E Mulyasa menyebutkan secara umum terdapat sepuluh kunci atau indikator kepemimpinan kepala madrasah yaitu¹³⁶ :

a. Visi yang utuh

Visi sekolah merupakan atribut kepemimpinan kepala madrasah sekarang dan masa depan. Kepala madrasah dengan visi yang dangkal tidak akan membawa kemajuan terhadap madrasah. Visi madrasah harus mudah dipahami oleh seluruh warga sekolah. Kepala madrasah harus mensosialisasikan visi madrasah kepada semua warga madrasah sehingga warga sekolah mempunyai persepsi yang sama. Madrasah efektif yang berhasil dalam meningkatkan mutunya banyak dipengaruhi oleh adanya visi yang sama antara sekolah, guru, staff, peserta didik dan masyarakat.¹³⁷ Dengan adanya visi yang utuh, maka akan terbentuk persepsi yang sama antara kepala madrasah dengan warga sekolah untuk mencapai peningkatan mutu madrasah.

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan beban yang harus dipikul dan melekat pada diri kepala madrasah. Segala tindakan yang dilakukan oleh semua staff sekolah merupakan tanggung jawab

¹³⁶ *Ibid*, h. 22.

¹³⁷ *Ibid*, h. 23-25.

kepala madrasah karena memikul tanggung jawab adalah kewajiban semua pemimpin. Tanggung jawab seorang pemimpin harus dibuktikan dengan kesiapan melaksanakan tugas. Oleh karenanya seorang pemimpin harus memposisikan diri sebagai seorang pekerja keras, berdedikasi dan memiliki berbagai macam solusi. Dalam rangka membangun tanggung jawab kepala madrasah dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya harus mampu memberdayakan tenaga kependidikan dan warga sekolah agar mau dan mampu melakukan upaya-upaya untuk mencapai tujuan sekolah.¹³⁸ Dengan demikian pemimpin yang bertanggung jawab akan mampu memberdayakan para bawahan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan dimensi yang tidak kalah pentingnya dalam kepemimpinan kepala madrasah. Keteladanan kepala madrasah akan membuat guru dan warga sekolah segan dan pada gilirannya akan meniru apa yang dilakukan kepala madrasah. Perilaku keteladanan kepala madrasah dapat ditunjukkan dengan selalu menghargai bawahan. Guru dan warga sekolah yang merasa dihargai juga akan menghargai pihak lain seperti peserta didik.¹³⁹ Dengan demikian keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala

¹³⁸ *Ibid*, h. 27.

¹³⁹ *Ibid*, h. 27-28.

madrasah mampu menjadi inspirasi bagi bawahan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

d. Memberdayakan staff

Memberdayakan staff merupakan upaya agar lebih optimal dalam bekerja sama. Hal ini berhubungan dengan menghargai kemampuan tenaga kependidikan. pemberdayaan staff terutama berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada staff untuk mengembangkan dirinya. Pemberdayaan staff dapat juga dilakukan kepala madrasah dengan memperhatikan kenaikan jabatan atau pangkat.¹⁴⁰ Dengan demikian pemberdayaan staff dapat meningkatkan kinerja bawahan menjadi lebih baik lagi.

e. Mendengarkan orang lain

Menjadi pendengar yang baik merupakan syarat mutlak kepala madrasah untuk dapat memiliki pengaruh terhadap guru dan warga sekolah. Dengan demikian kepala madrasah memiliki bekal yang lebih baik untuk memberdayakan seluruh warga sekolah sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.¹⁴¹ Dengan menjadi pendengar maka kepala madrasah akan mengetahui keadaan bawahannya sehingga dapat memberdayakan bawahannya dengan lebih baik.

f. Memberikan layanan prima

¹⁴⁰ *Ibid*, h. 31.

¹⁴¹ *Ibid*, h. 31.

Layanan prima merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan kepercayaan konsumen/pelanggan. Sekolah/madrasah harus dapat memberikan layanan maksimal kepada peserta didiknya sebagai konsumen atau pelanggan di sekolah tersebut. Layanan bagi peserta didik bukan hanya dari guru tetapi juga dari staff dan warga sekolah lainnya. Kepala madrasah harus segera mengambil langkah apabila terdapat hal-hal yang mengurangi mutu layanan di madrasah¹⁴². Dengan memberikan layanan yang prima maka kepuasan pelanggan dan meningkatkan kepercayaan terhadap madrasah.

g. Mengembangkan orang

Dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada di madrasah maka perlu diberikan kesempatan kepada warga sekolah untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensinya. Hal ini akan berdampak pada mutu layanan yang akan diberikan dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu sekolah. Kepala madrasah harus jeli melihat potensi yang dimiliki bawahannya untuk dikembangkan demi kepentingan madrasah. Upaya yang dapat dilakukan kepala madrasah antara lain adalah memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan serta memberikan penghargaan kepada bawahan yang memiliki prestasi¹⁴³. Dengan demikian maka pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan kepala madrasah mampu meningkatkan kompetensi

¹⁴² *Ibid*, h. 35.

¹⁴³ *Ibid*, h. 37.

bawahan yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan mutu madrasah.

h. Memberdayakan madrasah

Dalam hal memberdayakan sekolah, kepala madrasah harus membina dua hal yaitu kepercayaan dan keterbukaan. Dalam membina kepercayaan kepala madrasah dapat menoleransi sejumlah kesalahan. Menoleransi kesalahan dalam hal ini bukan membiarkan kesalahan tersebut terjadi tetapi mencegah kesalahan tersebut untuk terulang kembali. Kepala madrasah dapat menoleransi kesalahan sebatas adanya maksud dari bawahan untuk mencapai tujuan yang baik. Selain kepercayaan maka yang perlu ditumbuhkan berikutnya adalah keterbukaan. Keterbukaan adalah kunci keberhasilan kepemimpinan kepala madrasah. Dalam keterbukaan terdapat arus penilaian dari kepala madrasah kepada bawahannya dan begitu juga sebaliknya. Kepala madrasah perlu mengetahui apakah dirinya telah memenuhi harapan-harapan sekolah, sebaliknya guru pun memerlukan umpan balik yang sama dari kepala madrasah tentang kemajuan sekolah. Setelah tumbuh kepercayaan dan keterbukaan maka kepala sekolah melakukan kerjasama dengan pihak guru dan tenaga kependidikan untuk memberdayakan sekolah.¹⁴⁴ Dengan tumbuhnya kepercayaan dan keterbukaan yang dilakukan kepala madrasah maka akan terjalin

¹⁴⁴ *Ibid*, h. 43-44.

kerjasama antara kepala madrasah dan bawahan untuk mewujudkan tujuan madrasah.

i. Fokus pada peserta didik

Kebutuhan utama yang harus dipenuhi kepala madrasah adalah optimalnya kegiatan belajar peserta didik. Proses belajar ini harus menjadi perhatian utama kepala madrasah. Oleh karenanya segala fasilitas harus diarahkan pada kegiatan belajar peserta didik. Layanan terhadap peserta didik tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang normal, tetapi juga diberikan kepada peserta didik yang mempunyai masalah belajar. Sarana dan prasarana belajar peserta didik juga harus menjadi fokus tersendiri. Demikian juga dengan kebutuhan motivasi belajar peserta didik yang tetap perlu dijaga dengan menugaskan guru BP/BK memberi layanan konseling.¹⁴⁵ Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang pelanggan utamanya adalah peserta didik harus fokus memberikan layanan kepada peserta didiknya. Dengan memberikan layanan yang fokus pada peserta didik diharapkan akan mencapai mutu pendidikan yang baik dan tujuan madrasah akan tercapai.

j. Manajemen yang mengutamakan praktik.

Kepala madrasah harus mampu mempraktikkan gagasannya dalam tindakan nyata. Keberhasilan seorang pemimpin harus

¹⁴⁵ *Ibid*, h. 44-45.

didukung oleh dedikasi dan loyalitas yang tinggi pada tugasnya. Kepala madrasah harus mampu menghasilkan tindakan yang nyata dalam menghasilkan sesuatu. Oleh karena itu kepala madrasah harus memiliki sifat inovatif yang dicerminkan dalam cara bekerjanya. Untuk melakukan sifat inovatifnya kepala madrasah harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya. Pembagian tugas merupakan strategi kepala madrasah yang lebih mengutamakan setiap tugas dapat diselesaikan dengan baik oleh bawahannya sedangkan gaya hubungan manusiawi lebih mengutamakan pemeliharaan hubungan manusiawi dengan setiap warga sekolah¹⁴⁶. Dengan demikian maka diharapkan pemberdayaan bawahan dapat dilaksanakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah adalah kemampuan kepala madrasah dalam upaya mempengaruhi mempengaruhi warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan indikator visi yang utuh, tanggung jawab, keteladanan, memberdayakan staf, mendengarkan orang lain, memberikan layanan prima, mengembangkan orang, memberdayakan sekolah, fokus pada peserta didik dan manajemen yang mengutamakan praktik.

c. Kompetensi Guru

¹⁴⁶ *Ibid*, h. 45-47.

Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. McLeod mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.¹⁴⁷ Sedangkan menurut McAsan kompetensi berarti pengetahuan, keterampilan dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotoriknya.¹⁴⁸ Tatang mengartikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya¹⁴⁹.

Berdasarkan pendapat diatas, maka kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang telah menjadi bagian dari diri seseorang dalam menjalankan yang diwujudkan dalam bentuk kinerja. Dalam kaitannya dengan profesi guru maka guru harus memiliki beberapa kemampuan dalam upaya melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, maka guru di Indonesia harus memiliki empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional¹⁵⁰.

a. Kompetensi Pedagogik

¹⁴⁷ Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, Semarang: Esensi, 2013, h. 1.

¹⁴⁸ H.A Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, h. 162.

¹⁴⁹ Tatang S, *Supervisi Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2016, h. 170.

¹⁵⁰ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya¹⁵¹. Kompetensi pedagogik guru harus diimbangi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik. Selain itu seorang guru juga harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar untuk mengakomodir perbedaan karakter dan minat peserta didik. Selain itu juga guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya¹⁵².

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 kemampuan yang perlu dimiliki guru berkenaan dengan kompetensi pedagogik adalah 1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, 4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6) memfasilitasi pengembangan

¹⁵¹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

¹⁵² Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala ...*, h. 175.

potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, 8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran, 10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran¹⁵³.

Dengan demikian kompetensi pedagogik dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan segala aspek yang mempengaruhinya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek dan memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani¹⁵⁴. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia¹⁵⁵.

¹⁵³ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

¹⁵⁴ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala ...*, h. 176.

¹⁵⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, 5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru untuk menjadi model teladan bagi peserta didiknya dengan menampilkan sikap dan tindakan yang baik. Kepribadian guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didiknya. Oleh sebab itu seorang guru harus mempunyai kepribadian yang matang.

c. Kompetensi Sosial

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang

tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar¹⁵⁶. Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi sosial baik dengan peserta didiknya, sesama guru, kepala madrasah maupun masyarakat luas¹⁵⁷.

Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah 1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya., 5) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berinteraksi baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Kompetensi ini mendukung efektivitas pelaksanaan pembelajaran dan hubungan sekolah dengan masyarakat dapat berjalan secara harmonis dan berjalan secara sinergis.

d. Kompetensi Profesional

¹⁵⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

¹⁵⁷ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala ...*, h. 176.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.¹⁵⁸ Menurut Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan¹⁵⁹.

Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dengan demikian kompetensi profesional dapat diartikan sebagai kemampuan guru menguasai materi pembelajaran secara

¹⁵⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru ...*, h. 43

¹⁵⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

menyeluruh dan mendalam untuk mencapai standar yang telah ditetapkan. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas terhadap materi yang akan diajarkannya serta harus mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat untuk mengajarkan materi tersebut.

Dalam praktiknya keseluruhan dari kompetensi guru merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat bagian semata-mata agar mudah memahaminya¹⁶⁰. Dengan demikian maka keempat kompetensi itu harus dimiliki oleh seorang guru.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional yang dimiliki oleh seorang guru dalam rangka melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai agen pembelajaran di sekolah.

d. Kurikulum

Pengertian kurikulum mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Menurut pandangan lama kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang ditempuh murid atau peserta didik untuk memperoleh ijazah. Sedangkan menurut pandangan baru atau modern, kurikulum diartikan lebih luas lagi yaitu bukan saja terdiri dari mata pelajaran tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi

¹⁶⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru ...*, h. 43

tanggung jawab sekolah.¹⁶¹ Perbedaan pandangan ini tereletak pada apa yang harus diberikan oleh sekolah kepada peserta didiknya. Dalam pandangan lama lebih mengutamakan pada perkembangan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi pada pandangan baru lebih luas lagi, tidak hanya pada aspek pengetahuan dan keterampilan saja tetapi juga pada aspek sikap dan karakter peserta didik.

Pengertian kurikulum menurut beberapa ahli antara lain diutarakan oleh saylor dan alexander yang memaknai kurikulum sebagai *the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out of school* (upaya total sekolah untuk mencapai hasil yang diinginkan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah)¹⁶². Edward A. Krug melihat kurikulum sebagai cara atau usaha untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah¹⁶³. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu¹⁶⁴. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu sistem aktifitas atau kegiatan yang direncanakan oleh sekolah kepada peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan.

234. ¹⁶¹ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2013, h.233-

¹⁶² *Ibid*, h. 233.

¹⁶³ H.A Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan....*, h. 110.

¹⁶⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Di dalam kurikulum terdapat empat komponen yaitu tujuan, isi, metode dan tujuan evaluasi. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang memiliki keterkaitan atau hubungan satu dengan yang lainnya. Jika salah satu komponen terganggu, maka keseluruhan kurikulum akan menjadi kacau. Jika salah satu komponen mengalami perubahan, maka komponen lainnya juga harus menyesuaikan dengan perubahan tersebut¹⁶⁵. Dengan demikian pencapaian kurikulum yang baik harus melaksanakan keempat komponen tersebut secara menyeluruh.

Pentingnya kurikulum yang baik dan relevan dengan perkembangan atau tuntutan zaman merupakan salah satu upaya dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu pengembangan kurikulum merupakan hal yang mutlak harus dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu isu dalam pengembangan kurikulum adalah relevansi antara kurikulum yang diajarkan dengan tantangan masa depan yang akan dihadapi oleh peserta didik.¹⁶⁶ Dengan demikian kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah untuk menjamin mutu pendidikan harus memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan dan perkembangan zaman.

e. Sarana dan Prasarana

¹⁶⁵ H.A Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan....*, h. 112-113.

¹⁶⁶ Muhammad Fadhli, *Manajemen Peningkatan*,h. 228-229.

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang dalam kegiatan proses belajar mengajar. Menurut rumusan Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Fasilitas atau sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu fasilitas fisik dan fasilitas uang. Fasilitas fisik yaitu segala sesuatu yang berupa benda atau fisik yang dapat dibedakan yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha. Contoh fasilitas fisik antara lain perabot ruang kelas, perabot kantor, perabot laboratorium, perpustakaan, ruang praktik dan lain-lain. Fasilitas uang adalah segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan akibat bekerjanya nilai uang¹⁶⁷.

Menurut Mulyasa pada hakikatnya sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan untuk menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar dan mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat dan media pembelajaran. Sedangkan sarana pendidikan adalah fasilitas yang

¹⁶⁷ Daryanto dan Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, h. 103-104.

secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan seperti halaman, kantor, toilet dan sebagainya¹⁶⁸.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah segala fasilitas yang ada disekolah dan baik secara langsung maupun tidak langsung digunakan untuk proses pendidikan di sekolah.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki saran dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Kondisi sarana dan prasarana yang ada harus memenuhi standar yang telah ditetapkan. Standar jumlah peralatan dinyatakan dalam rasio jumlah peralatan per peserta didik.¹⁶⁹ Dengan demikian kecukupan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah ditentukan terhadap rasio dengan jumlah peserta didik.

Dalam konteks mutu pendidikan maka kondisi sarana dan prasarana sekolah yang mendukung mutu pendidikan dapat dilihat dari kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran. Kecukupan disini dapat dilihat dari rasio jumlah sarana dan prasarana terhadap peserta didik, sedangkan keefektifan dapat dilihat dari sejauh mana sarana dan prasarana tersebut mampu meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

f. Budaya dan Iklim Sekolah

¹⁶⁸ H.A Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan....*, h. 212.

¹⁶⁹ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu*, h. 163.

Norman Goodman menyatakan secara umum budaya merupakan program mental kolektif dalam suatu komunitas yang mengembangkan nilai, kepercayaan dan pilihan perilaku dimana ia menjadi suatu perangkat pemahaman penting yang samaserta dianut oleh para anggota yang terdiri dari cara pola pikir, merasa dan menanggapi sesuatu di dalam maupun diluar komunitasnya. Sedangkan secara akademistik ia menyatakan bahwa budaya sebagai keseluruhan pengetahuan yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai proses belajar. Dalam lingkup organisasi Edy Sutrisno menyatakan budaya adalah perangkat nilai, keyakinan, asumsi atau norma yang telah lama berlaku dan telah disepakati serta diikuti oleh anggota organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah organisasi¹⁷⁰. Dengan demikian maka budaya madrasah adalah nilai-nilai, norma, dan aturan yang dimiliki madrasah dan telah disepakati secara bersama.

Menurut Townsend iklim dan budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Iklim dan budaya sekolah yang kondusif sangat penting agar peserta didik merasa senang dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasa dihargai serta agar orang tua atau masyarakat merasa dihargai

¹⁷⁰ ¹⁷⁰ Arbangi, Dakir dan Umiarso, *Manajemen Mutu*, h. 105.

dan dilibatkan. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan positif, hubungan dan kerjasama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghormati. Selain itu iklim dan budaya sekolah yang kondusif mendorong setiap warga sekolah untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang mengarah pada prestasi peserta didik yang tinggi¹⁷¹. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa iklim dan budaya sekolah sangat besar pengaruhnya dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

g. Dukungan Masyarakat dan Orang Tua

Wahjusumijo menyatakan bahwa pengaruh masyarakat terhadap lembaga pendidikan sangat kuat dan berpengaruh pula kepada individu yang ada di dalam lingkungan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu lembaga pendidikan harus memperbaiki dan mempertinggi hubungan kerjasama antara masyarakat dan lembaga pendidikan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat serta isu-isu yang timbul dan cara menyelesaikan isu-isu tersebut¹⁷². Dengan demikian dukungan serta peran serta masyarakat sangat berpengaruh terhadap lembaga pendidikan.

Paradigma pendidikan pada masa lampau mengibaratkan hubungan antara orang tua, sekolah dan masyarakat sebagai hubungan yang terpisah-pisah. Pihak orang tua dan masyarakat dipandang tabu

¹⁷¹ H.E. Mulyasa, *Manajemen dan ...*, h. 90.

¹⁷² H.A Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan....*, h. 247.

untuk ikut campur dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah, apalagi sampai masuk ke wilayah kewenangan guru. Akan tetapi paradigma tersebut dalam batas-batas tertentu telah ditinggalkan. Orang tua memiliki hak untuk mengetahui apa saja yang diberikan oleh guru terhadap anaknya di sekolah. Mereka juga memiliki hak untuk mengetahui dengan metode apa saja anaknya diajar di sekolah¹⁷³. Dengan adanya keterbukaan tersebut diharapkan orang tua dapat mengetahui apa saja yang telah didapatkan oleh anaknya dan memberikan masukan kepada lembaga pendidikan terhadap kemajuan anaknya sebagai peserta didik di madrasah.

Mengacu pada lingkup partisipasi masyarakat, maka dalam pengembangan pendidikan masyarakat harus dilibatkan sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasinya¹⁷⁴. Selanjutnya Aedi dan Rosalin menyatakan bahwa hubungan kongkrit antara madrasah dengan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik, berperan dalam memahami kebutuhan masyarakat yang sekaligus menjadi desakan yang dirasakan saat ini dan berguna dalam mengembangkan program sekolah kearah yang lebih baik dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.¹⁷⁵

¹⁷³ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala ...*, h. 27.

¹⁷⁴ I Nyoman Temon Astawa, *Memahami Peran*, h. 201.

¹⁷⁵ Muhammad Fadhli, *Manajemen Peningkatan*,h. 237.

Jadi secara umum dukungan orang tua dan masyarakat sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Hal ini harus diupayakan terus oleh pihak madrasah dengan menjaga hubungan yang harmonis antara madrasah dengan orang tua dan masyarakat guna membantu usaha sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Mulyani (Universitas Pendidikan Indonesia) yang diterbitkan di Jurnal Administrasi Pendidikan pada tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pembelajaran Pada SMK Se-Kabupaten Purwakarta”. Ade Mulyani melihat bahwa kinerja kepala sekolah dan kinerja guru mempengaruhi mutu pembelajaran di sekolah. Teori pokok yang dipakai oleh Ade Mulyani adalah pendapat dari Townsend dan Butterworth dalam bukunya *Your Child's Scholl*, yang menyebutkan terdapat sepuluh faktor penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu dua diantaranya adalah keefektifan kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi serta rasa tanggung jawab guru dan staf. Metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah metode survei penjelasan (*explanatory survey method*) dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis jalur. Hasil penelitian menginformasikan bahwa kinerja kepala sekolah yang dicerminkan oleh tiga dimensi yaitu kemampuan, komitmen, motivasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap mutu pembelajaran sebesar 11,7%. Kinerja

guru yang dicerminkan oleh enam dimensi seperti yaitu: kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar, penguasaan materi, penguasaan metode dan strategi mengajar, pemberian tugas-tugas kepada siswa, kemampuan mengelola kelas, kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi berpengaruh terhadap mutu pembelajaran sebesar 46,7%. Kinerja kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran sebesar 47,6%.¹⁷⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Diani Prihatni dengan judul “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Guru Terhadap Mutu Sekolah (Studi Analisis Deskriptif pada SMAN di Kabupaten Sumedang)”. Berdasarkan survei peneliti, masalah yang ada di SMA Kabupaten Sumedang, berdasarkan survei ada dugaan tentang mutu sekolah perlu ditingkatkan (1) rata-rata prestasi akademik; (2) prestasi non akademik; (3) angka mengulang dan (4) angka putus sekolah Perilaku kepemimpinan kepala sekolah: (1) pencipta *learning organization*; (2) arah program sekolah; (3) program supervisi; (4) kepemimpinan yang kreatif; (5) inovatif; dan (6) termotivasi menentukan strategi. Kepuasan kerja guru (1) insentif; (2) penilaian kepada guru; (3) penghargaan kepada guru; (4) dukungan kepada guru; dan (5) pembinaan secara rutin. Teori yang dipakai peneliti adalah pendapat Biyantu yang menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan mempunyai pengaruh substansial terhadap organisasi sekolah. Penelitian ini menggunakan instrumen angket dan

¹⁷⁶ Ade Mulyani, “Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pembelajaran Pada SMK Se-Kabupaten Purwakarta” Jurnal Anminitrasi Pendidikan, Vol. XIV, No. 1, April 2012, h. 86.

teknik analisis korelasi ganda. Hasil penelitiannya menyatakan pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kepuasan kerja guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap mutu sekolah sebesar 0,792 (cukup kuat), sedangkan kontribusi pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah sebesar 62,73% sedangkan sisanya 37,27% ditentukan oleh variabel lain seperti sarana dan prasarana, pembiayaan, partisipasi orang tua, dan lain-lain.¹⁷⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anton Idris dengan judul berjudul “Pengaruh Orientasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan pada SD Negeri Tanjung 2”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 di SD Negeri Tanjung 2. Menurut pengamatan awal peneliti, Pada SD Negeri Tanjung 2 yang mempengaruhi kinerja guru adalah motivasi guru yang bersangkutan dan kepemimpinan kepala sekolah. Apabila kepemimpinan kepala sekolah dapat memenuhi kebutuhan para guru, maka motivasi guru akan meningkat, selanjutnya akan meningkatkan kinerjanya. Begitu pula sebaliknya jika kepemimpinan kepala sekolah tidak dapat memenuhi kebutuhan guru, maka motivasi guru rendah kinerjanya akan menurun. Model analisis yang dipergunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara simultan Orientasi kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja guru berpengaruh signifikan terhadap Mutu pendidikan. Kontribusi pengaruh Orientasi kepemimpinan Kepala

¹⁷⁷ Diani Prihatni, “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Guru Terhadap Mutu Sekolah”, Jurnal Manajerial, Vol 10, No. 19, Juli 2011, h. 101.

Sekolah dan Kinerja guru terhadap mutu sekolah sebesar 47.0%, sedangkan sebesar 53.0% mutu sekolah dipengaruhi oleh variabel selain orientasi kepemimpinan Kepala Sekolah dan kinerja guru pada SD Negeri Tanjung 2. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa secara parsial orientasi kepemimpinan Kepala Sekolah dan kinerja guru berpengaruh signifikan positif terhadap Mutu pendidikan SD Negeri Tanjung 2. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kinerja guru mempunyai pengaruh dominan terhadap Mutu pendidikan SD Negeri Tanjung 2.¹⁷⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Nikmah dan Donny Pratomo yang penelitiannya berjudul “Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah, Kinerja Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah se-Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati”. Penelitian ini dipublikasikan oleh Jurnal *Quality* yang diterbitkan oleh Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana di IAIN Kudus Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif dan korelatif. Teknik analisa datanya menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan program SPSS. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara keterampilan manajerial kepala madrasah, kinerja guru, prestasi belajar

¹⁷⁸ Anton Idris, “Pengaruh Orientasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan pada SD Negeri Tanjung 2”, JMM Online, Vol. I, No. 2, November 2017, h. 189.

siswa terhadap mutu pendidikan di MA se-Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati sebesar 0,725.¹⁷⁹

5. Penelitian yang dilakukan Anita Prasasti yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Sekolah”. Penelitian ini dipublikasikan oleh *Journal of Accounting and Bussines Education* yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Malang pada tahun 2014. Peneliti melihat bahwa produktivitas SMK Negeri 1 Kota Probolinggo belum maksimal dilihat dari masih adanya siswa yang putus sekolah, tinggal kelas, tidak bekerja setelah lulus, dan bekerja tapi tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Sedangkan menurut penelitian Partono Thomas (2013) dikemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas sekolah, yaitu mutu proses, kompetensi guru, budaya organisasi sekolah, pembiayaan pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, dan peran komite sekolah. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial diketahui bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan lingkungan kerja, berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sekolah di SMK Negeri I Kota Probolinggo. Sedangkan berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan diketahui bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan lingkungan kerja, berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sekolah di SMK Negeri I Kota Probolinggo. Selain

¹⁷⁹ Alfi Nikmah dan Donny Pratomo, “Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah, Kinerja Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah se-Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati” *Jurnal Quality*, Vol. 4, No. 1, 2016, h. 182.

itu, berdasarkan hasil uji analisis regresi melalui nilai koefisien beta terstandar diketahui bahwa variabel kompetensi guru mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap produktivitas sekolah di SMK Negeri 1 Kota Probolinggo¹⁸⁰

Persamaan dan perbedaan kelima penelitian yang relevan terhadap yang diteliti peneliti secara ringkas dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1
Ringkasan Persamaan dan Perbedaan Penelitian
Antara Penelitian Sebelumnya dan Penelitian Penulis dalam 5 Unsur

Nama Peneliti	Judul	Banyaknya Variabel	Pokok Permasalahan	Teori yang Dipilih	Teknik Analisis yang Digunakan	Temuan/ Hasil yang Pokok
Ade Mulyani	Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pembelajaran Pada SMK Se-Kabupaten Purwakarta	4	Mutu Pembelajaran	Townsend dan Butterworth	Analisis jalur	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja kepala sekolah berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap mutu pembelajaran. • Kinerja guru berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. • Kinerja kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran
Diani Prihatni	Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Guru Terhadap Mutu Sekolah (Studi	3	Mutu Sekolah	Biyantu	Analisis Regresi Linear berganda	Kepemimpinan kepala sekolah dan kepuasan kerja guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap mutu

¹⁸⁰ Anita Prasasti, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Sekolah" *Journal of Accounting and Bussines Education*, 2014.

	Analisis Deskriptif pada SMAN di Kabupaten Sumedang)					sekolah
Anton Indris	Pengaruh Orientasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan pada SD Negeri Tanjung 2	3	Mutu Pendidikan	Tilaar dan Nitisemeto	Analisis Regresi Linear	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Mutu pendidikan • Secara parsial orientasi kepemimpinan Kepala Sekolah dan kinerja guru berpengaruh signifikan positif terhadap Mutu pendidikan
Alfi Nikmah dan Donny Pratomo	Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah, Kinerja Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah se-Kecamatan Dukuhsati Kabupaten Pati	4	Mutu Pendidikan	Standar Nasional Pendidikan	Analisis Regresi Linear	Ada pengaruh yang signifikan antara keterampilan manajerial kepala madrasah, kinerja guru, prestasi belajar siswa terhadap mutu pendidikan
Anita Prasasti	Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Sekolah	4	Produktivitas Sekolah	Partono Thomas	Analisis Regresi Linear	kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan lingkungan kerja, berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sekolah

Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan 3 variabel yang terdiri dari 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat dengan pokok permasalahan yaitu tentang pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru terhadap mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah se-kota Palangka Raya. Penelitian menggunakan analisis regresi linear. Variabel kepemimpinan kepala madrasah didukung pendapat H.E. Mulyasa tentang mutu pendidikan, variabel kompetensi guru didukung oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, serta variabel mutu pendidikan madrasah didukung oleh pendapat Sudarwan Danim tentang mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data yang indikatornya telah dikembangkan oleh pakar seperti mutu pendidikan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Sudarwan Danim, kompetensi guru menggunakan indikator Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan kepemimpinan kepala madrasah menggunakan indikator dari H.E Mulyasa yang selanjutnya dimodifikasi oleh penulis.

C. Konsep dan Pengukuran

1. Mutu Pendidikan

a. Definisi Konseptual

Yang dimaksud mutu pendidikan adalah kehandalan atau keunggulan baik dari segi *input*, proses dan *output* pendidikan madrasah yang telah memenuhi spesifikasi atau kriteria tertentu. Mutu

pendidikan di madrasah dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu dari segi *input*, proses dan *output* yang ada pada madrasah tersebut.

b. Definisi Operasional

Mutu pendidikan adalah penilaian atau persepsi kepala madrasah guru mengenai kehandalan atau keunggulan *input*, proses dan *output* pendidikan di madrasah. Mutu pendidikan tersebut merupakan hasil penilaian oleh kepala madrasah guru yang menjadi responden dengan indikator *input*, proses dan *output* yang ada pada madrasah tersebut. Indikator *input* meliputi *raw input*, instrumen maupun lingkungan. Indikator proses meliputi pengelolaan, proses belajar mengajar dan suasana pembelajaran. Sedangkan indikator *output* meliputi prestasi akademis, non akademis, karakter dan keberterimaan peserta didik di jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau dunia usaha/dunia industri.

2. Kepemimpinan Kepala Madrasah

a. Definisi Konseptual

Kepemimpinan kepala madrasah adalah kemampuan kepala madrasah dalam upaya mempengaruhi warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan indikator visi yang utuh, tanggung jawab, keteladanan, memberdayakan staf, mendengarkan orang lain, memberikan layanan prima, mengembangkan orang, memberdayakan sekolah, fokus pada peserta didik dan manajemen yang mengutamakan praktik.

b. Definisi Operasional

Kepemimpinan kepala madrasah adalah penilaian atau persepsi kepala madrasah dan guru mengenai kemampuan kepala madrasah dalam upaya mempengaruhi warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan kepala madrasah tersebut merupakan hasil penilaian kepala madrasah dan guru yang menjadi responden dengan indikator visi yang utuh, tanggung jawab, keteladanan, memberdayakan staf, mendengarkan orang lain, memberikan layanan prima, mengembangkan orang, memberdayakan sekolah, fokus pada peserta didik dan manajemen yang mengutamakan praktik.

3. Kompetensi Guru

a. Definisi Konseptual

Kompetensi guru adalah kemampuan pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional yang dimiliki oleh seorang guru dalam rangka melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai agen pembelajaran di sekolah.

b. Definisi Operasional

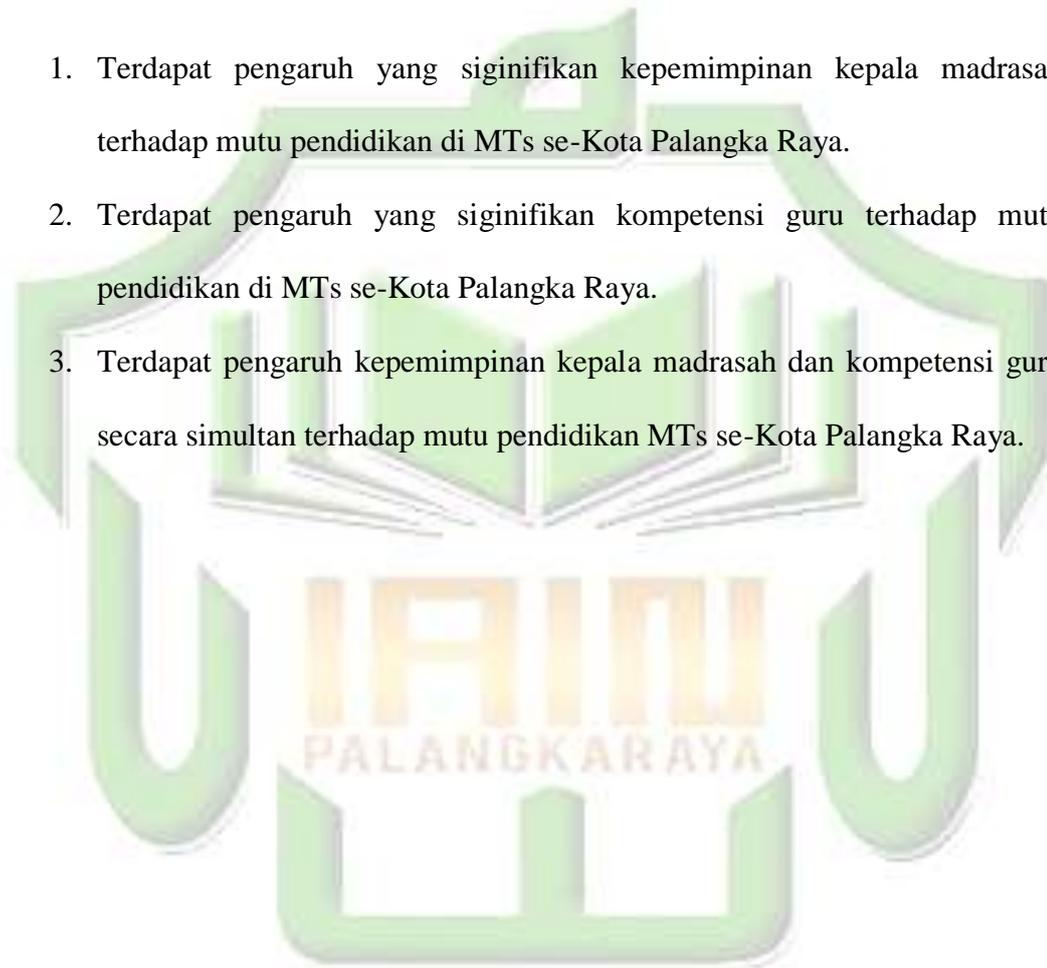
Kompetensi guru adalah penilaian atau persepsi kepala madrasah dan guru mengenai kompetensi yang dimiliki guru dalam proses belajar mengajar di madrasah. Kompetensi guru tersebut merupakan hasil penilaian kepala madrasah dan guru yang menjadi

responden dengan indikator kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi konsep dan kerangka teoritik, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs se-Kota Palangka Raya.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi guru terhadap mutu pendidikan di MTs se-Kota Palangka Raya.
3. Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru secara simultan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif korelasional. Penelitian deskriptif korelasional adalah penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk mengetahui berapa besar sumbangan (kontribusi) variabel terikat (*independent variable*) dan variabel bebasnya (*dependent variable*).¹⁸¹ Jenis penelitian yang dilakukan juga termasuk jenis penelitian ekspos fakto (*expost facto research*) karena melakukan penelitian sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan oleh peneliti.¹⁸²

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah se-Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah pada Tahun 2020.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode studi korelasi. Studi korelasi bertujuan menetapkan besarnya hubungan antar variabel yang diteliti. Studi korelasi menguji hipotesis, dilakukan dengan cara mengukur sejumlah variabel dan menghitung koefisien antar variabel tersebut sehingga dapat ditentukan variabel-variabel yang berkorelasi.¹⁸³

¹⁸¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, h. 131.

¹⁸² Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015, h. 56.

¹⁸³ *Ibid*, h. 154.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya¹⁸⁴. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala madrasah dan guru Madrasah Tsanawiyah se-Kota Palangka Raya yang berjumlah 295 orang yang tersebar di 14 (empat belas) Madrasah Tsanawiyah se-kota Palangka Raya baik Negeri maupun Swasta.

Adapun sebaran populasi tersebut disajikan di dalam tabel berikut :

Tabel 2
Data Populasi Penelitian

No	Nama Madrasah	Jumlah	
		Kepala Madrasah	Guru
1	MTsN 1 Palangka Raya	1	41
2	MTsN 2 Palangka Raya	1	57
3	MTs Al-Amin	1	12
4	MTs Annur	1	15
5	MTs Darul Amin	1	23
6	MTs Fathul Jannah	1	11
7	MTs Hidayatul Insan	1	15
8	MTs Hidayatul Islamiyah	1	7
9	MTs Hidayatul Mujahirin	1	11
10	MTs Islamiyah	1	17
11	MTs Miftahul Jannah	1	15
12	MTs Muslimat NU	1	21
13	MTs Raudatul Jannah	1	10
14	MTs Darul Ulum	1	26
	Jumlah	14	281

¹⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabeta, 2014, h. 90.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut¹⁸⁵. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengambil sampel dari semua guru yang berjumlah 281 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan cara *accidental sampling*. Penentuan sampel dengan cara ini dilakukan dengan pertimbangan tertentu yang tidak dirancang pertemuannya terlebih dahulu. Adapun yang menjadi pertimbangan yaitu bahwa sampel merupakan kepala madrasah dan guru di madrasah tersebut.

Banyaknya sampel yang digunakan dihitung berdasarkan rumus Slovin yaitu¹⁸⁶ :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Nilai kritis ($\alpha = 0,05$)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel yang digunakan sebanyak 179 orang. Dari jumlah sampel yang diketahui kemudian disusun proporsi sampel di setiap madrasah dengan melihat persentase jumlah populasi di madrasah tersebut.

¹⁸⁵ *Ibid*, h. 91.

¹⁸⁶ Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Sidoarjo : Zifatama Publishing, Cet. 2, 2008

Adapun sebaran sampel tersebut disajikan di dalam tabel berikut :

Tabel 3
Data Sampel Penelitian

No	Nama Madrasah	Jumlah	
		Kepala Madrasah	Guru
1	MTsN 1 Palangka Raya	1	24
2	MTsN 2 Palangka Raya	1	35
3	MTs Al-Amin	1	7
4	MTs Annur	1	9
5	MTs Darul Amin	1	13
6	MTs Fathul Jannah	1	6
7	MTs Hidayatul Insan	1	9
8	MTs Hidayatul Islamiyah	1	4
9	MTs Hidayatul Mujahirin	1	6
10	MTs Islamiyah	1	10
11	MTs Miftahul Jannah	1	9
12	MTs Muslimat NU	1	12
13	MTs Raudatul Jannah	1	6
14	MTs Darul Ulum	1	15
	Jumlah	14	165

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Angket

Angket atau kuisioner merupakan alat pengumpul data dengan menggunakan daftar pertanyaan atau daftar isian terhadap objek penelitian¹⁸⁷. Dalam penelitian ini angket atau kuisioner digunakan oleh peneliti untuk mengukur pendapat atau persepsi responden terhadap variabel penelitian yaitu mutu pendidikan, kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru.

¹⁸⁷ Muhammad Ali Gunawan, *Statistik Penelitian ...*, h. 6.

Angket yang digunakan adalah angket tertutup. Bentuk skala yang digunakan di angket pada penelitian ini adalah bentuk skala yang dikembangkan oleh Rensis Likert. Skala Likert ini paling sering digunakan untuk mengukur sikap, persepsi atau pendapat responden terhadap objek penelitian¹⁸⁸. Variabel yang diukur diukur dengan menggunakan skala *Likert* dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (K), Jarang (J) dan Tidak Pernah (TP) dengan skor jawaban sebagai berikut :

Tabel 4
Skor Jawaban Responden dengan Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor
Selalu (SL)	5
Sering (S)	4
Kadang-kadang (K)	3
Jarang (J)	2
Tidak Pernah (TP)	1

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menginventarisir dokumen-dokumen penting yang dibutuhkan dalam mengkaji suatu persoalan¹⁸⁹. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data seperti sarana dan prasarana, struktur organisasi, visi dan misi, program madrasah dan prestasi siswa. Alat yang digunakan dalam metode ini adalah daftar *checklist*.

¹⁸⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian ...* h. 65.

¹⁸⁹ Muhammad Ali Gunawan, *Statistik Penelitian ...*, h.6.

3. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada objek yang diteliti atau kepada responden/informan yang mengetahui persoalan dari objek yang sedang dikaji¹⁹⁰. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kepemimpinan kepala madrasah, dan prestasi yang dimiliki madrasah. Alat yang digunakan dalam metode ini adalah daftar pedoman wawancara.

4. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara pengumpulan data dengan melihat atau terjun langsung ke lapangan untuk melihat objek yang diteliti¹⁹¹. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sarana dan prasarana madrasah dan suasana pembelajaran di madrasah. Alat pengumpulan datanya berupa pedoman observasi.

E. Instrumen Penelitian

1. Mutu Pendidikan

a. Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional variabel mutu pendidikan, maka disusunlah kisi-kisi instrumen angket sebagai berikut :

¹⁹⁰ *Ibid*, h. 6.

¹⁹¹ *Ibid*, h. 6.

Tabel 5
Kisi-kisi Angket Mutu Pendidikan

Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Mutu Pendidikan (Y)	• <i>Input</i>	1– 15	15
	• Proses	16 – 34	19
	• <i>Output</i>	35 – 42	8
Jumlah			42

Konsep skala *Likert* dan pilihan pernyataan/pertanyaan yang dituangkan dalam angket serta penulis gunakan berasal dari konsep atau pendapat Sudarwan Danim di buku *Visi Baru Manajemen Sekolah Tahun 2006* yang selanjutnya dimodifikasi sesuai tujuan penelitian penulis karena kondisi penelitian yang penulis rancang memiliki beberapa kekhususan.

b. Uji Coba Instrumen

Dalam melakukan penelitian, instrumen penelitian mempunyai kedudukan yang sangat tinggi karena data yang didapatkan merupakan penggambaran dari variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Instrumen yang digunakan harus memiliki kehandalan atau kemampuan untuk mendapatkan data yang bermutu. Instrumen yang handal harus mempunyai dua persyaratan yaitu valid dan reliabel¹⁹². Oleh karenanya sebelum digunakan maka terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen.

¹⁹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, h. 211.

Uji coba instrumen dilaksanakan di salah satu atau beberapa SMP yang ada di kota Palangka Raya. Pemilihan SMP ini didasarkan pada karakteristik SMP dan MTs yang hampir sama yaitu merupakan jenjang pendidikan yang setara. Jumlah responden yang digunakan dalam uji coba instrumen ini sebanyak 30 orang.

Untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for windows ver. 16.0*.

1) Uji Validitas

Untuk menghitung validitas instrumen di penelitian ini maka peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment*. Kesesuaian harga r_{xy} yang diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut kemudian dikonsultasikan kepada tabel *r* kritik *Product Moment* dengan kaidah keputusan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dikategorikan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dikategorikan tidak valid dan tidak layak untuk digunakan pengambilan data.

2) Uji Realibilitas

Dalam penelitian ini reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Croncach*. Rumus *Alpha Croncach* dipakai karena skor yang ditunjukkan instrumen berada di rentang 1 – 5. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa rumus *Alpha Croncach* digunakan untuk mencari reliabilitas yang

skornya bukan 0 dan 1 misalnya angket dan soal uraian.¹⁹³
Instrumen dikatakan reliabel dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Croncach* diatas 0,70¹⁹⁴.

2. Kepemimpinan Kepala Madrasah

a. Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional variabel kepemimpinan kepala madrasah, maka disusunlah kisi-kisi instrumen angket sebagai berikut :

Tabel 6
Kisi-kisi Angket Kepemimpinan Kepala Madrasah

Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Kepemimpinan Kepala Sekolah/ Madrasah (X _i)	• Visi yang utuh	1 – 4	4
	• Tanggung jawab	5 – 8	4
	• Keteladanan	9 – 12	4
	• Memberdayakan staff	13 – 16	4
	• Mendengarkan orang lain	15 – 20	4
	• Memberikan layanan prima	21 – 24	4
	• Mengembangkan orang	25 – 28	4
	• Memberdayakan sekolah	29 – 32	4
	• Fokus pada peserta didik	33 – 36	4
	• Manajemen yang mengutamakan praktik	37 – 40	4
Jumlah			40

Konsep skala *Likert* dan pilihan pernyataan/pertanyaan yang dituangkan dalam angket serta penulis gunakan berasal dari konsep atau pendapat H.E Mulyasa di buku Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Tahun 2019 yang selanjutnya dimodifikasi sesuai

¹⁹³ *Ibid*, h. 239.

¹⁹⁴ Keith S Taber, *The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education*, Res Sci Educ Journal, 2018, h.1282.

tujuan penelitian penulis karena kondisi penelitian yang penulis rancang memiliki beberapa kekhususan.

b. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilaksanakan di salah satu atau beberapa SMP yang ada di kota Palangka Raya. Pemilihan SMP ini didasarkan pada karakteristik SMP dan MTs yang hampir sama yaitu merupakan jenjang pendidikan yang setara. Jumlah responden yang digunakan dalam uji coba instrumen ini sebanyak 30 orang.

Untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for windows ver. 16.0*.

1) Uji Validitas

Untuk menghitung validitas instrumen di penelitian ini maka peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment*. Kesesuaian harga r_{xy} yang diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut kemudian dikonsultasikan kepada tabel r kritik *Product Moment* dengan kaidah keputusan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dikategorikan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dikategorikan tidak valid dan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

2) Uji Realibilitas

Dalam penelitian ini reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Croncach*. Rumus *Alpha Croncach*

dipakai karena skor yang ditunjukkan instrumen berada di rentang 1 sampai 5. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa rumus *Alpha Croncach* digunakan untuk mencari reliabilitas yang skornya bukan 0 dan 1 misalnya angket dan soal uraian.¹⁹⁵ Instrumen dikatakan reliabel dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Croncach* diatas 0,70¹⁹⁶.

c. Kompetensi Guru

a. Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional variabel kompetensi guru, maka disusunlah kisi-kisi instrumen angket sebagai berikut :

Tabel 7

Kisi-kisi Angket Kompetensi Guru

Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Kompetensi Guru (X ₂)	• Kompetensi Pedagogik	1 – 10	10
	• Kompetensi Kepribadian	11 – 20	10
	• Kompetensi Sosial	21 – 30	10
	• Kompetensi Profesional	30 – 40	10
Jumlah			40

Konsep skala *Likert* dan pilihan pernyataan/pertanyaan yang dituangkan dalam angket serta penulis gunakan berasal dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang selanjutnya

¹⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 239.

¹⁹⁶ Keith S Taber, *The*, h.1282.

dimodifikasi sesuai tujuan penelitian penulis karena kondisi penelitian yang penulis rancang memiliki beberapa kekhususan.

b. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilaksanakan di salah satu atau beberapa SMP yang ada di kota Palangka Raya. Pemilihan SMP ini didasarkan pada karakteristik SMP dan MTs yang hampir sama yaitu merupakan jenjang pendidikan yang setara. Jumlah responden yang digunakan dalam uji coba instrumen ini sebanyak 30 orang.

Untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for windows ver. 16.0*.

1) Uji Validitas

Untuk menghitung validitas instrumen di penelitian ini maka peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment*. Kesesuaian harga r_{xy} yang diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut kemudian dikonsultasikan kepada tabel r kritik *Product Moment* dengan kaidah keputusan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dikategorikan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dikategorikan tidak valid dan tidak layak untuk digunakan pengambilan data.

2) Uji Realibilitas

Dalam penelitian ini reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Croncach*. Rumus *Alpha Croncach*

dipakai karena skor yang ditunjukkan instrumen berada di rentang 1 – 5. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa rumus *Alpha Croncach* digunakan untuk mencari reliabilitas yang skornya bukan 0 dan 1 misalnya angket dan soal uraian.¹⁹⁷ Instrumen dikatakan reliabel dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Croncach* diatas 0,70¹⁹⁸.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statisttik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tanpa melakukan generalisasi atau inferensi untuk menarik kesimpulan.¹⁹⁹ Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan responden berdasarkan kriteria tertentu. Untuk mendeskripsikan kualifikasi variabel maka dibuatlah klasifikasi skor dengan menggunakan interval sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Banyaknya kategori²⁰⁰

¹⁹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 239.

¹⁹⁸Keith S Taber, *The Use*, h.1282.

¹⁹⁹Muhammad Ali Gunawan, *Statistik Penelitian*, h.2.

²⁰⁰Sutrisno Hadi.. *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, Jilid I, 1986, h.12

2. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum data dianalisis terdapat persyaratan yang dipenuhi yaitu uji normalitas dan uji multikolinearitas.

a) Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas untuk mengetahui data-data yang didapatkan berdistribusi normal ataukah sebaliknya²⁰¹. Pengujian ini dilakukan terhadap data mutu pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogrof Smirnov Test (Z)*. Kriteria pengujian ini adalah jika signifikansi yang diperoleh lebih dari α , maka sampel berasal dari populasi distribusi normal. Jika signifikansi yang diperoleh kurang dari $\alpha=0,05$, maka sampel bukan berasal dari populasi berdistribusi normal (H_0 diterima)²⁰².

Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for windows ver. 16.0* untuk melakukan uji normalitas. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari nilai signifikansi yang ditetapkan

²⁰¹ *Ibid*, h.67.

²⁰² *Ibid*, h.77.

$\alpha=0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal (H_0 diterima)²⁰³.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau korelasi yang signifikan antar variabel bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi (signifikan) berarti terdapat aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Hal ini tidak layak digunakan untuk uji regresi ganda.

Rumus yang digunakan untuk menguji multikolinearitas adalah korelasi *pearson product moment*. Nilai r dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r.

Tabel 7
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r²⁰⁴

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Cukup
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Apabila nilai r memiliki tingkat hubungan sangat kuat maka terjadi multikolinearitas dan tidak dapat digunakan untuk uji regresi ganda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for windows ver. 16.0* untuk melakukan uji multikolinearitas dengan

²⁰³ *Ibid*, h.77.

²⁰⁴ Riduan, *Dasar-dasar Statistika*, Bandung : Alfabeta, 2018, h. 228.

menggunakan patokan nilai *Tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$ maka dikatakan terjadi gejala muktikolinearitas diantara variabel bebas. Sedangkan jika nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau $VIF \leq 10$ maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel bebas.²⁰⁵

3. Uji Hipotesis

Analisis data dimaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi, baik regresi sederhana maupun regresi ganda. Analisis regresi digunakan karena peneliti ingin memprediksi seberapa jauh persentase sumbangan relatif yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun secara simultan.

a. Uji Regresi Sederhana

Regresi sederhana adalah metode yang digunakan untuk mengungkap ada tidaknya hubungan secara fungsional antara satu atau lebih variabel respon yang biasanya dinotasikan dengan Y dan variabel bebas atau prediktor yang dinotasikan dengan X²⁰⁶.

Di dalam penelitian ini uji regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel kepemimpinan kepala masrasah (X₁) terhadap mutu pendidikan (Y) dan kompetensi guru (X₂) terhadap

²⁰⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*, Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018, h. 108.

²⁰⁶ Muhammad Ali Gunawan, *Statistik Penelitian ...5*, h.177.

mutu pendidikan di setiap Madrasah se-Kota Palangka Raya. Apabila hasil uji regresi sederhana ini menunjukkan H_0 ditolak maka artinya ada pengaruh variabel bebas kepemimpinan kepala madrasah (X_1) atau kompetensi guru (X_2) terhadap mutu pendidikan.

Untuk uji signifikansi ini peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for windows ver. 16.0* Terdapat sedikit perbedaan pengujian signifikansi dengan cara manual dan menggunakan SPSS. Pada analisis secara manual signifikansi diuji dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Dengan menggunakan SPSS signifikansi ditentukan berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari perhitungan. Bila nilai signifikansi yang diperoleh dari perhitungan lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan maka H_0 ditolak²⁰⁷. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05.

b. Analisis Regresi Ganda

Regresi ganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel secara simultan adalah regresi ganda dua prediktor karena memiliki dua variabel bebas. Regresi ganda digunakan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan.

²⁰⁷ Muhammad Ali Gunawan, *Statistik Penelitian ...*, h.200-201.

Dalam menguji signifikansi regresi ganda ini peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for windows ver. 16.0* Terdapat sedikit perbedaan pengujian signifikansi dengan cara manual dan menggunakan SPSS. Analisis SPSS untuk uji signifikansi regresi ganda ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan (5%) dengan nilai signifikansi hasil perhitungan. Jika nilai signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan maka H_0 ditolak dan H_a diterima²⁰⁸.

G. Hipotesis Statistik

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi dengan bantuan perangkat lunak (*software*) *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for windows ver. 16.0*.

1. Hipotesis 1

Untuk menguji kebenaran hipotesis 1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya, maka disusunlah hipotesis statistik sebagai berikut :

a. Menentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

$H_0 : \mu = 0$, artinya kepemimpinan kepala madrasah (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan (Y).

$H_a : \mu \neq 0$, artinya kepemimpinan kepala madrasah (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan (Y).

²⁰⁸ Muhammad Ali Gunawan, *Statistik Penelitian ...*, h. 237.

b. Menentukan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$)

c. Menentukan t_{hitung}

d. Menentukan t_{tabel}

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = $n - k - 1$

e. Keputusan

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $sig > 0,05$ sehingga H_a ditolak

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig < 0,05$ sehingga H_0 ditolak

2. Hipotesis 2

Untuk menguji kebenaran hipotesis 2 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi guru terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya, maka disusunlah hipotesis statistik sebagai berikut :

a. Menentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

$H_0 : \mu = 0$, artinya kompetensi guru (X_2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan (Y).

$H_a : \mu \neq 0$, artinya kompetensi guru (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan (Y).

b. Menentukan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$)

c. Menentukan t_{hitung}

d. Menentukan t_{tabel}

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = $n - k - 1$

e. Keputusan

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $sig > 0,05$ sehingga H_a ditolak

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig < 0,05$ sehingga H_0 ditolak

3. Hipotesis 3

Untuk menguji kebenaran hipotesis 3 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru secara simultan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya, maka disusunlah hipotesis statistik sebagai berikut :

a. Menentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

$H_0 : \mu = 0$, artinya kepemimpinan kepala madrasah (X_1) dan kompetensi guru (X_2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan (Y)

$H_a : \mu \neq 0$, artinya kepemimpinan kepala madrasah (X_1) dan kompetensi guru (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan (Y)

b. Menentukan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$)

c. Menentukan F_{hitung}

d. Menentukan F_{tabel}

Tabel distribusi F dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (dk) = $n - k - 1$

e. Keputusan

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $sig > 0,05$ sehingga H_a ditolak

H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig < 0,05$ sehingga H_0 ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

Penelitian ini dilaksanakan di MTs se-Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah baik negeri maupun swasta yang berjumlah 14 Madrasah Tsanawiyah. Adapun keempat belas madrasah tersebut adalah MTsN 1 Palangka Raya, MTsN 2 Palangka Raya, MTs Al-Amin, MTs Annur, MTs Darul Amin, MTs Fathul Jannah, MTs Hidayatul Insan, MTs Hayatul Islamiyah, MTs Hidayatul Mujahirin, MTs Islamiyah, MTs Miftahul Jannah, MTs Muslimat NU, MTs Raudatul Jannah dan MTs Darul Ulum.

2. Data Khusus

Untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan 179 orang sebagai responden yang terdiri dari 14 kepala madrasah dan 165 orang guru madrasah.

3. Deskripsi Data Penelitian

a. Karakteristik Responden

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Karakteristik responden berdasarkan jabatan dibedakan menjadi dua yaitu kepala madrasah dan guru. Adapun distribusi

frekuensi responden berdasarkan jabatan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Jabatan

Jabatan	Frekuensi	Persentase
Kepala Madrasah	14	7,8
Guru	165	92,2
Total	179	100,0

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah responden yang menduduki jabatan kepala madrasah adalah 14 orang (7,8%) dan yang menduduki jabatan sebagai guru sebanyak 165 orang (92,2%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	53	29,6
Perempuan	126	70,4
Total	179	100,0

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 orang (29,6%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 126 orang (70,4%).

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepegawaian

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi dua yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Non PNS. Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan status kepegawaian dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Kepegawaian

Status Kepegawaian	Frekuensi	Persentase
PNS	133	74,3
Non PNS	46	25,7
Total	179	100,0

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah responden yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 133 orang (74,3%) dan yang berstatus bukan Pegawai Negeri Sipil (Non PNS) sebanyak 46 orang (25,7%).

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Pangkat/Golongan

Karakteristik responden berdasarkan pangkat/golongan dibedakan menjadi tujuh yaitu Pembina Tingkat I/IVb, Pembina/IVa, Penata Tingkat I/IIIId, Penata/IIIc, Penata Muda Tingkat I/IIIb, Penata Muda/IIIa dan Non PNS. Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan pangkat/golongan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 12
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Status Pangkat/Golongan

Pangkat/Golongan	Frekuensi	Persentase
Pembina Tk.I/IVb	1	0,6
Pembina/IVa	64	35,8
Penata Tk.I/IIId	13	7,3
Penata/IIIc	17	9,5
Penata Muda Tk. I/IIIb	8	4,5
Penata Muda/IIIa	16	8,9
Non PNS	60	33,5
Total	179	100,0

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah responden yang memiliki pangkat/golongan Pembina Tingkat I/IVb sebanyak 1 orang (0,6%), Pembina/IVa sebanyak 64 orang (35,8%), Penata Tingkat I/IIId sebanyak 13 orang (7,3%), Penata/IIIc sebanyak 17 orang (9,5%), Penata Muda Tingkat I/IIIb sebanyak 8 orang (4,5%), Penata Muda/IIIa sebanyak 16 orang (8,9%) dan Non PNS sebanyak 60 orang (33,5%).

Berdasarkan jabatan fungsionalnya responden dibedakan menjadi tujuh yaitu Guru Pertama, Guru Muda, Guru Madya dan belum memiliki jabatan. Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan jabatan fungsionalnya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 13
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Jabatan Fungsional

Pangkat/Golongan	Frekuensi	Persentase
Guru Madya	65	35,4
Guru Muda	40	17,2

Guru Pertama	24	13,4
Belum memiliki jabatan	60	33,5
Total	179	100,0

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah responden yang memiliki Jabatan fungsional guru madya sebanyak 65 orang (35,4%), guru muda sebanyak 40 orang (17,2%), guru pertama sebanyak 24 orang (13,4%) dan belum memiliki jabatan fungsional sebanyak 60 orang (33,5%).

5) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dibedakan menjadi tiga yaitu S-2, S-1 dan dibawah S-1. Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 14
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
S-2	20	11,2
S-1	157	87,7
Dibawah S-1	2	1,1
Total	179	100,0

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah responden yang berpendidikan terakhir Strata-2 sebanyak 20 orang (11,2%), Strata-1 sebanyak 157 orang (87,7%) dan yang belum Strata-1 sebanyak 2 orang (1,1%). Guru yang belum memiliki ijazah S-1 adalah guru

sekolah swasta yang umumnya mengajar pendidikan keagamaan seperti bahasa Arab, Qur'an Hadits, Aqidah akhlak dan Fiqih.

6) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur disajikan dalam bentuk tabel distribusi data berkelompok dengan jumlah interval kelas sebanyak 8 dan panjang interval 5. Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 15
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Rentang Usia	Frekuensi	Persentase
21-25	13	7,3
26-30	31	17,3
31-35	20	11,2
36-40	21	11,7
41-45	36	20,1
46-50	37	20,7
51-55	17	9,5
56-60	4	2,2
Total	179	100,0

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah responden paling banyak berumur 46-50 tahun yaitu berjumlah 37 orang (20,7%) dan paling sedikit berumur 56-60 tahun sebanyak 4 orang (2,2%). Berdasarkan tabel di atas juga terlihat bahwa usia responden dominan berada di bawah 51 tahun yang berarti masih tergolong produktif dan penuh semangat.

7) Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Karakteristik responden berdasarkan masa kerja disajikan dalam bentuk tabel distribusi data berkelompok dengan jumlah interval kelas sebanyak 8 dan panjang interval 3. Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 16
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Rentang Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
0-3	39	21,8
4-7	17	9,5
8-11	24	13,4
12-15	40	22,3
16-19	25	14,0
20-23	21	11,7
24-27	7	3,9
28-31	5	2,8
32-35	1	0,6
Total	179	100,0

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah responden paling banyak mempunyai masa kerja selama 12-15 tahun yaitu berjumlah 40 orang (22,3%) dan paling sedikit berumur 32-35 tahun sebanyak 1 orang (0,6%). Masa kerja responden dapat menunjukkan penguasaan responden terhadap mata pelajaran yang diampu. Semakin lama masa kerja yang dimiliki maka dapat dikatakan mempunyai pengalaman mengajar yang lebih banyak.

8) Karakteristik Responden Berdasarkan Pelatihan

Karakteristik responden berdasarkan pelatihan yang pernah diikuti dibedakan menjadi dua yaitu pernah mengikuti pelatihan dan tidak pernah mengikuti pelatihan. Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan pelatihan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 17
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Pelatihan

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah mengikuti Pelatihan	113	63,1
Pernah mengikuti Pelatihan	66	36,9
Total	179	100,0

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan sebanyak 113 orang (63,1%) dan yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 66 orang (36,9%).

9) Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Organisasi

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman organisasi dibedakan menjadi dua yaitu pernah mengikuti organisasi dan tidak pernah mengikuti organisasi. Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan pengalaman organisasi dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 18
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Pengalaman Organisasi

Pengalaman Organisasi	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah mengikuti Organisasi	122	68,2
Pernah mengikuti Organisasi	57	31,8
Total	179	100,0

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah responden yang tidak pernah mengikuti organisasi sebanyak 122 orang (68,2%) dan yang pernah mengikuti organisasi sebanyak 57 orang (31,8%). Organisasi yang pernah diikuti responden antara lain adalah organisasi profesi seperti PGRI, MGMP dan organisasi kemasyarakatan seperti Fatayat NU dan BKPRMI.

b. Variabel Penelitian

Gambaran atau deskripsi tentang variabel-variabel penelitian ini disajikan dalam bentuk statistik deskriptif meliputi sebaran skor, rata-rata (mean), simpangan baku dan varian. Deskripsi data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan histogram.

Sebaran skor hasil angket yang meliputi variabel kepemimpinan kepala madrasah (X1), kompetensi guru (X2) dan mutu pendidikan MTs (Y) disajikan pada lampiran 4.

1) Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah

Berdasarkan angket dari 179 responden dengan 39 butir pertanyaan, diperoleh jumlah skor kepemimpinan kepala madrasah adalah 30.986 dengan skor rata-rata adalah 173,11. Skor minimum adalah 102 dan skor maksimum adalah 195 dengan jangkauan (*range*) adalah 93. Sedangkan standar deviasi untuk variabel ini adalah 20,249 dan variannya sebesar 410,028 sebagaimana hasil olahan SPSS Ver. 16 yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 19
Deskripsi Data Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah

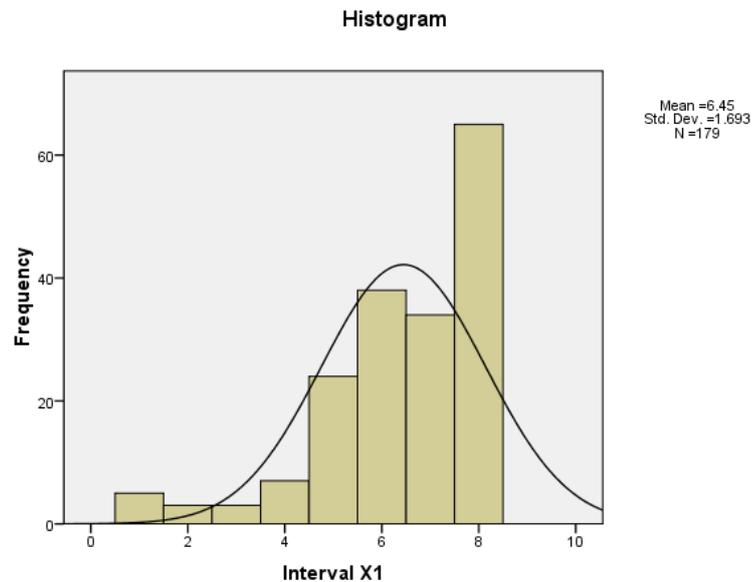
N	Valid	179
	Missing	0
Mean		173.11
Std. Deviation		20.249
Variance		410.028
Range		93
Minimum		102
Maximum		195
Sum		30986

Selanjutnya berdasarkan tabel di atas dibuatkan tabel distribusi berkelompok dengan jumlah interval kelas mengikuti aturan Sturges berjumlah 8 interval kelas yang selanjutnya dibuatkan histogram sebagai berikut :

Tabel 20
Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulative Persentase
Valid 102-113	5	2.8	2.8	2.8
114-125	3	1.7	1.7	4.5
126-137	3	1.7	1.7	6.1
138-149	7	3.9	3.9	10.1
150-161	24	13.4	13.4	23.5
162-173	38	21.2	21.2	44.7
174-185	34	19.0	19.0	63.7
186-197	65	36.3	36.3	100.0
Total	179	100.0	100.0	

Selanjutnya dibuatkan histogram dengan menggunakan SPSS Ver. 16 sebagaimana berikut :



Gambar 1
Histogram Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah

Untuk mendeskripsikan data penelitian yang akan digunakan untuk melihat kualifikasi tentang kepemimpinan kepala madrasah maka dilakukan konversi skor angket dengan menggunakan lima interval yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah sebagai berikut :

Tabel 21
Kualifikasi Kriteria Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kriteria	Kualifikasi
163,8 – 195	Sangat Tinggi
132,6 – 163,8	Tinggi
101,4 – 132,6	Sedang
70,2 – 101,4	Rendah
39 – 70,2	Sangat Rendah

Adapun kualifikasi variabel kepemimpinan kepala madrasah adalah sebagai berikut :

Tabel 22
Kualifikasi Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah

No	Nama Madrasah	Rata-rata skor	Kualifikasi
1	MTsN 1 Palangka Raya	185,00	Sangat Tinggi
2	MTsN 2 Palangka Raya	169,36	Sangat Tinggi
3	MTs Al-Amin	179,88	Sangat Tinggi
4	MTs Annur	167,60	Sangat Tinggi
5	MTs Darul Amin	178,50	Sangat Tinggi
6	MTs Fathul Jannah	180,00	Sangat Tinggi
7	MTs Hidayatul Insan	127,40	Sedang
8	MTs Hayatul Islamiyah	156,40	Tinggi
9	MTs Hidayatul Mujahirin	180,29	Sangat Tinggi
10	MTs Islamiyah	176,00	Sangat Tinggi
11	MTs Miftahul Jannah	168,70	Sangat Tinggi
12	MTs Muslimat NU	184,38	Sangat Tinggi
13	MTs Raudatul Jannah	173,43	Sangat Tinggi
14	MTs Darul Ulum	177,38	Sangat Tinggi
	Rata-rata	171,74	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas terlihat hampir semua MTs se-Kota Palangka Raya mempunyai kualifikasi kepemimpinan kepala madrasah yang sangat tinggi terkecuali satu MTs dengan kualifikasi sedang. Secara umum kualifikasi kepemimpinan kepala MTs se-Kota Palangka Raya adalah sangat tinggi.

2) Variabel Kompetensi Guru

Berdasarkan angket dari 179 responden dengan 39 butir pertanyaan, diperoleh jumlah skor kepemimpinan kepala madrasah adalah 32.078 dengan skor rata-rata adalah 179,21. Skor minimum adalah 121 dan skor maksimum adalah 195 dengan jangkauan (*range*) adalah 74. Sedangkan standar deviasi untuk variabel ini adalah 13,328 dan variannya sebesar 177,637 sebagaimana hasil olahan SPSS Ver. 16 yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 23
Deskripsi Data Variabel Kompetensi Guru

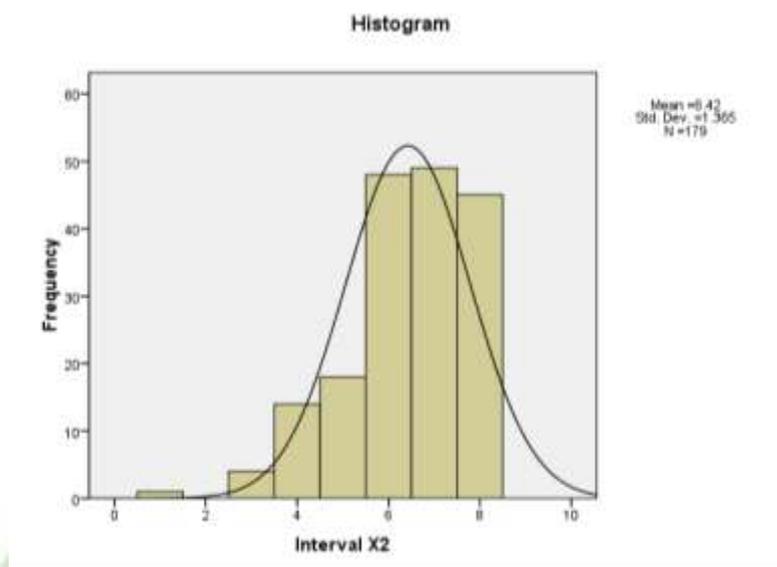
N	Valid	179
	Missing	0
Mean		179.21
Median		182.00
Std. Deviation		13.328
Variance		177.637
Range		74
Minimum		121
Maximum		195
Sum		32078

Selanjutnya berdasarkan tabel di atas dibuatkan tabel distribusi berkelompok dengan jumlah interval kelas mengikuti aturan Sturges berjumlah 8 interval kelas yang selanjutnya dibuatkan histogram sebagai berikut :

Tabel 24
Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Guru

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulative Persentase
Valid 121-130	1	.6	.6	.6
141-150	4	2.2	2.2	2.8
151-160	14	7.8	7.8	10.6
161-170	18	10.1	10.1	20.7
171-180	48	26.8	26.8	47.5
181-190	49	27.4	27.4	74.9
191-200	45	25.1	25.1	100.0
Total	179	100.0	100.0	

Selanjutnya dibuatkan histogram dengan menggunakan SPSS Ver. 16 sebagaimana berikut :



Gambar 2
Histogram Variabel Kompetensi Guru

Untuk mendeskripsikan data penelitian yang akan digunakan untuk melihat kualifikasi tentang kompetensi guru maka dilakukan konversi skor angket dengan menggunakan lima interval yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah sebagai berikut :

Tabel 25
Kualifikasi Kriteria Variabel Kompetensi Guru

Kriteria	Kualifikasi
163,8 – 195	Sangat Tinggi
132,6 – 163,8	Tinggi
101,4 – 132,6	Sedang
70,2 – 101,4	Rendah
39 – 70,2	Sangat Rendah

Adapun kualifikasi variabel kepemimpinan kepala madrasah adalah sebagai berikut :

Tabel 26
Kualifikasi Variabel Kompetensi Guru

No	Nama Madrasah	Rata-rata skor	Kualifikasi
1	MTsN 1 Palangka Raya	187,20	Sangat Tinggi
2	MTsN 2 Palangka Raya	181,17	Sangat Tinggi
3	MTs Al-Amin	181,88	Sangat Tinggi
4	MTs Annur	181,30	Sangat Tinggi
5	MTs Darul Amin	175,64	Sangat Tinggi
6	MTs Fathul Jannah	179,14	Sangat Tinggi
7	MTs Hidayatul Insan	162,10	Tinggi
8	MTs Hayatul Islamiyah	169,40	Sangat Tinggi
9	MTs Hidayatul Mujahirin	175,29	Sangat Tinggi
10	MTs Islamiyah	180,55	Sangat Tinggi
11	MTs Miftahul Jannah	177,30	Sangat Tinggi
12	MTs Muslimat NU	180,46	Sangat Tinggi
13	MTs Raudatul Jannah	172,57	Sangat Tinggi
14	MTs Darul Ulum	180,44	Sangat Tinggi
	Rata-rata	177,46	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas terlihat semua MTs se-Kota Palangka Raya mempunyai kualifikasi kompetensi guru yang sangat tinggi dan secara umum kualifikasi kompetensi guru MTs se-Kota Palangka Raya adalah sangat tinggi.

3) Variabel Mutu Pendidikan MTs

Berdasarkan angket dari 179 responden dengan 40 butir pertanyaan, diperoleh jumlah skor kepemimpinan kepala madrasah adalah 32.513 dengan skor rata-rata adalah 181,64. Skor minimum adalah 122 dan skor maksimum adalah 200 dengan jangkauan (*range*) adalah 78. Sedangkan standar deviasi untuk variabel ini adalah 16,359 dan variannya sebesar 267,626 sebagaimana hasil olahan SPSS Ver. 16 yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 27
Deskripsi Data Mutu Pendidikan MTs

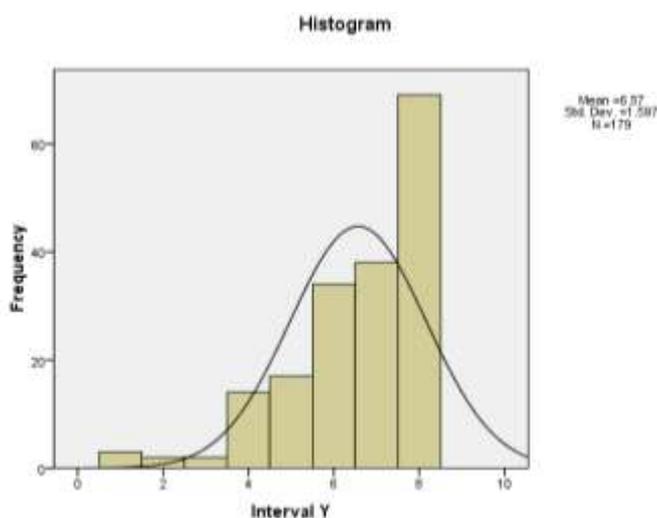
N	Valid	179
	Missing	0
Mean		181.64
Std. Deviation		16.359
Variance		267.626
Range		78
Minimum		122
Maximum		200
Sum		32513

Selanjutnya berdasarkan tabel di atas dibuatkan tabel distribusi berkelompok dengan jumlah interval kelas mengikuti aturan Sturges berjumlah 8 interval kelas yang selanjutnya dibuatkan histogram sebagai berikut :

Tabel 28
Deskripsi Data Mutu Pendidikan MTs

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulative Persentase
Valid 121-130	3	1.7	1.7	1.7
131-140	2	1.1	1.1	2.8
141-150	2	1.1	1.1	3.9
151-160	14	7.8	7.8	11.7
161-170	17	9.5	9.5	21.2
171-180	34	19.0	19.0	40.2
181-190	38	21.2	21.2	61.5
191-200	69	38.5	38.5	100.0
Total	179	100.0	100.0	

Selanjutnya dibuatkan histogram dengan menggunakan SPSS Ver. 16 sebagaimana berikut :



Gambar 3
Histogram Variabel Mutu Pendidikan Madrasah

Untuk mendeskripsikan data penelitian yang akan digunakan untuk melihat kualifikasi tentang kompetensi guru maka dilakukan konversi skor angket dengan menggunakan lima interval yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah sebagai berikut :

Tabel 29
Kualifikasi Kriteria Variabel Mutu Pendidikan Madrasah

Kriteria	Kualifikasi
168 – 200	Sangat Tinggi
136 – 168	Tinggi
104 – 136	Sedang
72 – 104	Rendah
40 – 72	Sangat Rendah

Adapun kualifikasi variabel kepemimpinan kepala madrasah adalah sebagai berikut :

Tabel 30
Kualifikasi Variabel Kompetensi Guru

No	Nama Madrasah	Rata-rata skor	Kualifikasi
1	MTsN 1 Palangka Raya	195,32	Sangat Tinggi
2	MTsN 2 Palangka Raya	179,94	Sangat Tinggi
3	MTs Al-Amin	181,25	Sangat Tinggi
4	MTs Annur	184,90	Sangat Tinggi
5	MTs Darul Amin	188,50	Sangat Tinggi
6	MTs Fathul Jannah	179,14	Sangat Tinggi
7	MTs Hidayatul Insan	162,80	Tinggi
8	MTs Hayatul Islamiyah	169,80	Sangat Tinggi
9	MTs Hidayatul Mujahirin	174,57	Sangat Tinggi
10	MTs Islamiyah	180,09	Sangat Tinggi
11	MTs Miftahul Jannah	178,40	Sangat Tinggi
12	MTs Muslimat NU	183,38	Sangat Tinggi
13	MTs Raudatul Jannah	175,86	Sangat Tinggi
14	MTs Darul Ulum	180,06	Sangat Tinggi
	Rata-rata	179,57	Sangat Tinggi

Berdasarkan data di atas terlihat semua MTs se-Kota Palangka Raya mempunyai kualifikasi mutu pendidikan yang sangat tinggi dan secara umum kualifikasi mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya adalah sangat tinggi.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas yaitu kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru terhadap variabel terikat yaitu mutu pendidikan MTs adalah analisis regresi. Sebelum melakukan analisis regresi maka terlebih dahulu uji persyaratan analisis yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorof Smirnov Test (Z)* dengan bantuan SPSS Ver.16. Selain itu normalitas data juga dapat dilihat dari analisis *Normal P-P Plot of regression unstandardized residual*

dengan kriteria apabila titik-titik data tersebar di sekitar garis lurus yang searah dengan garis diagonal, maka data tersebut terdistribusi dengan normal.

a. Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Variabel Mutu Pendidikan MTs

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan teknik *Kolmogrof Smirnov Test (Z)* untuk variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 31
Hasil Uji Normalitas Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Variabel Mutu Pendidikan MTs

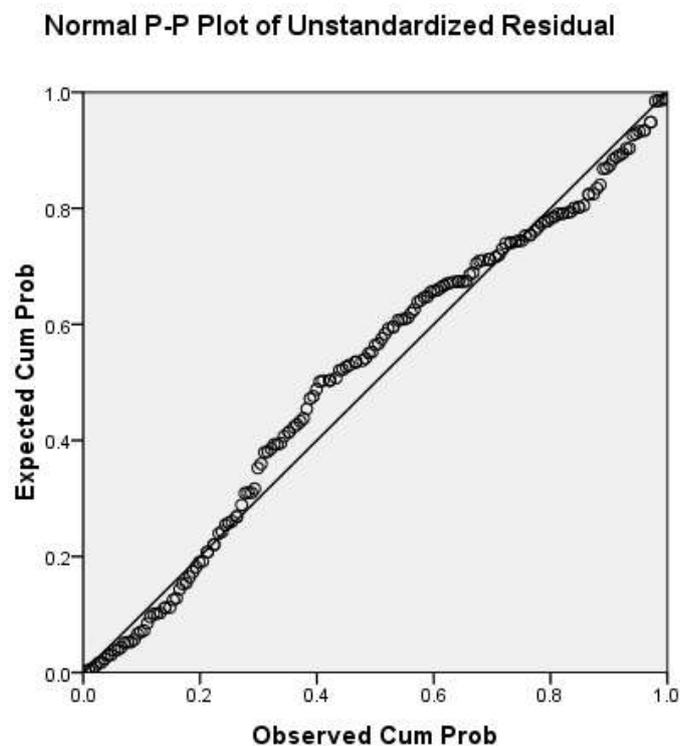
		Unstandardized Residual
N		179
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.56714103
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.055
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		1.325
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,060 yang berarti lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap variabel mutu pendidikan MTs terdistribusi dengan normal.

Sedangkan hasil analisis *Normal P-P Plot of regression unstandardized* untuk variabel kepemimpinan kepala madrasah

terhadap variabel mutu pendidikan MTs disajikan dalam gambar berikut :



Gambar 4
P-P Plot Normalitas Variabel X1 Terhadap Y

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis lurus diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap variabel mutu pendidikan MTs terdistribusi normal. Hal ini juga sesuai dengan hasil pengujian dengan teknik *Kolmogorof Smirnov Test (Z)*.

- b. Variabel Kompetensi Guru terhadap Variabel Mutu Pendidikan MTs

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan teknik *Kolmogrof Smirnov Test (Z)* untuk variabel kompetensi guru terhadap variabel mutu pendidikan MTs dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 32
Hasil Uji Normalitas Variabel Kompetensi Guru
terhadap Variabel Mutu Pendidikan MTs

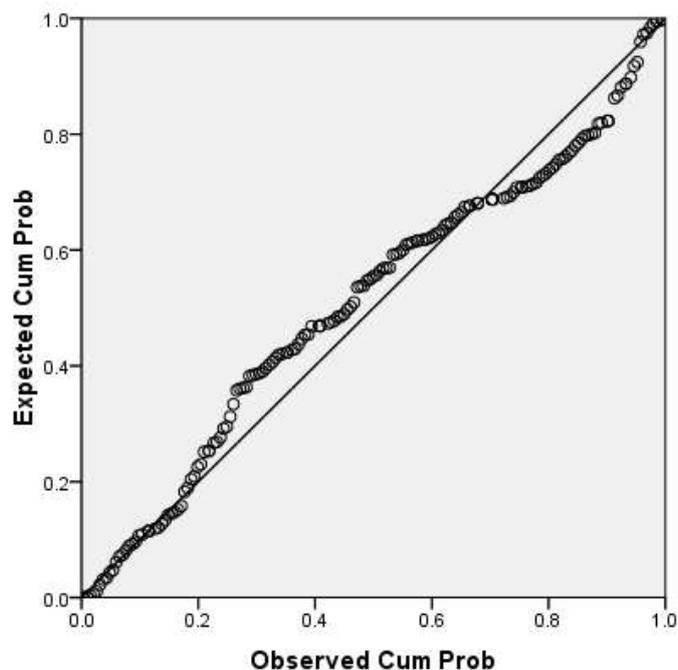
		Unstandardized Residual
N		179
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.76038545
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.088
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		1.306
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap variabel mutu pendidikan MTs terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,066 yang berarti lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan terdistribusi dengan normal.

Sedangkan hasil analisis *Normal P-P Plot of regression unstandardized* untuk variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap variabel mutu pendidikan MTs disajikan dalam gambar berikut :

Normal P-P Plot of Unstandardized Residual



Gambar 5
P-P Plot Normalitas Variabel X2 Terhadap Y

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis lurus diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap variabel mutu pendidikan MTs terdistribusi normal. Hal ini juga sesuai dengan hasil pengujian dengan teknik *Kolmogrof Smirnov Test (Z)*.

- c. Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kompetensi Guru terhadap variabel mutu pendidikan MTs

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan teknik *Kolmogrof Smirnov Test (Z)* untuk variabel kompetensi guru terhadap variabel mutu pendidikan MTs dapat dilihat dalam tabel berikut :

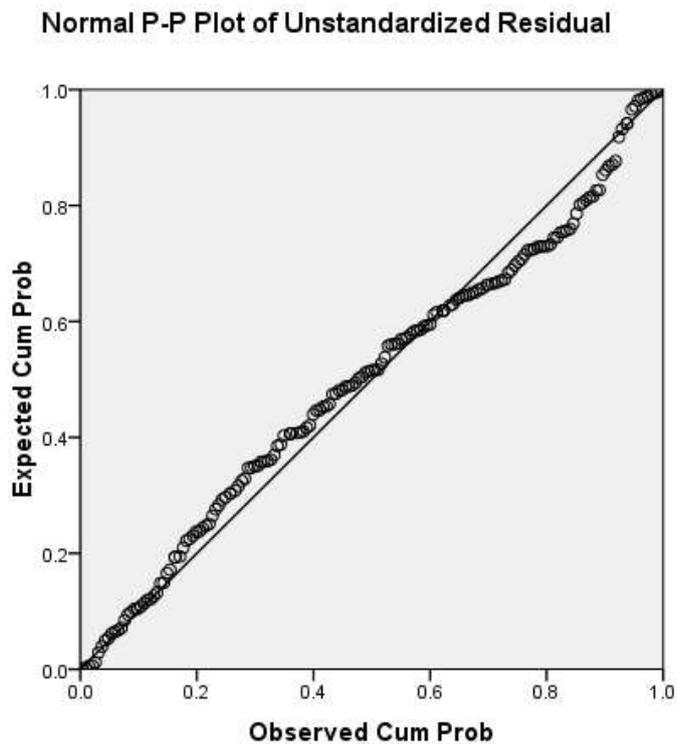
Tabel 33
 Hasil Uji Normalitas Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah dan
 Kompetensi Guru terhadap Variabel Mutu Pendidikan MTs

		Unstandardized Residual
N		179
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.44748038
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		1.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.163

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,163 yang berarti lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan terdistribusi dengan normal.

Sedangkan hasil analisis *Normal P-P Plot of regression unstandardized* untuk variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan disajikan dalam gambar berikut :



Gambar 6
P-P Plot Normalitas Variabel X1 dan X2 Terhadap Y

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis lurus diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan terdistribusi normal. Hal ini juga sesuai dengan hasil pengujian dengan teknik *Kolmogorof Smirnov Test (Z)*.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Persyaratan analisis berikutnya adalah uji multikolinearitas. Pengujian ini menggunakan bantuan SPSS Ver. 16 dengan hasil analisis berupa nilai *Tolerance* dan *VIF (variance inflation factor)*. Selain itu untuk melihat seberapa kuat korelasi yang terjadi antar variabel bebas dapat dilihat dengan menggunakan korelasi *pearson product moment*.

Hasil analisis SPSS Ver. 16 untuk melihat nilai Tolerance dan VIF disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 34
Hasil Pengujian Multikolinearitas
Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kompetensi Guru

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	38.005	11.670		3.257	.001		
Kepemimpinan Kepala Madrasah	.339	.052	.420	6.533	.000	.674	1.484
Kompetensi Guru	.474	.079	.386	6.009	.000	.674	1.484

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan MTs

Berdasarkan tabel di atas, nilai Tolerance untuk variabel kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru adalah 0,647 yang artinya lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF untuk variabel kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru adalah 1,484 yang artinya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara variabel kepemimpinan kepala madrasah dan variabel kompetensi guru tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil pengolahan data dengan SPSS Ver. 16 dengan menggunakan korelasi *pearson product moment* dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 35
Hasil Pengujian Korelasi antara
Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kompetensi Guru

Correlations

	Kepemimpinan Kepala Madrasah	Kompetensi Guru
Kepemimpinan Kepala Madrasah		
Kompetensi Guru		

Kepemimpinan Kepala Madrasah	Pearson Correlation	1	.571 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	179	179
Kompetensi Guru	Pearson Correlation	.571 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	179	179

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terlihat di tabel di atas, diketahui nilai korelasi antar kedua variabel adalah 0,571. Jika diinterpretasikan dengan r tabel maka tingkat hubungan kedua variabel tersebut adalah cukup, artinya tidak terjadi hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel bebas tersebut. Hal ini juga mendukung kesimpulan pengujian dengan menggunakan nilai Tolerance dan VIF bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada kedua variabel bebas tersebut.

Berdasarkan hasil uji persyaratan analisis di atas yang menyimpulkan bahwa data hasil penelitian berdistribusi secara normal dan tidak terjadi gejala multikolinearitas, maka data hasil penelitian ini dapat dilanjutkan ke pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah “terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs se-Kota Palangka Raya”.

Pengujian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut :

H_0 = kepemimpinan kepala madrasah (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya (Y).

H_a = kepemimpinan kepala madrasah (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya (Y).

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai sig. dengan nilai $\alpha = 0,05$ sebagai berikut :

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan sig $> 0,05$ sehingga H_a ditolak

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan sig $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak

Hasil analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS Ver.16 disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 36
Coefficients Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan Madrasah MTs se-Kota Palangka Raya

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	92.101	8.130		11.329	.000
Kepemimpinan Kepala Madrasah	.517	.047	.640	11.088	.000

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan MTs

Berdasarkan tabel di atas bahwa $t_{hitung} = 11,088$ sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) = $179 - 2 - 1$ adalah 1,960. Dengan demikian maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai sig. dari tabel diatas adalah 0,000 yang artinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi,

berdasarkan nilai t_{hitung} dan nilai sig. dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti kepemimpinan kepala madrasah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya dengan persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 92,101 + 0,517X_1$.

Untuk melihat seberapa besar sumbangan variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 37
Sumbangan Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Variabel Mutu Pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.640 ^a	.410	.407	12.603

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Kepala Madrasah

b. Dependent Variable: Mutu Pendidikan MTs

Dari Tabel *Model Summary* di atas menunjukkan bahwa nilai sumbangan variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap variabel Mutu Pendidikan MTs adalah $R = 0,640$ dengan koefisien determinasi (R Square) = 0,410. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya dipengaruhi sebesar 41% oleh kepemimpinan kepala madrasah sedangkan sisanya sebesar 59,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Adapun variabel lain tersebut diantaranya adalah kompetensi guru, sarana dan prasarana, pembiayaan, kurikulum, dukungan pemerintah dan partisipasi orang tua.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang akan diuji adalah “terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi guru terhadap mutu pendidikan di MTs se-Kota Palangka Raya”.

Pengujian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut :

H_0 = kompetensi guru (X_2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya (Y).

H_a = kepemimpinan kepala madrasah (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya (Y).

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai sig. dengan nilai $\alpha = 0,05$ sebagai berikut :

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan sig $> 0,05$ sehingga H_a ditolak

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan sig $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak

Hasil analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS Ver.16 disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 38
Coefficients Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan Madrasah MTs se-Kota Palangka Raya

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.990	12.932		3.402	.001
	Kompetensi Guru	.768	.072	.626	10.673	.000

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan MTs

Berdasarkan tabel di atas bahwa $t_{hitung} = 10,643$ sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) = $179 - 2 - 1$ adalah 1,960. Dengan demikian maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai sig. dari tabel diatas adalah 0,000 yang artinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi, berdasarkan nilai t_{hitung} dan nilai sig. dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti kompetensi guru secara parsial berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya dengan persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 43,990 + 0,768X_2$.

Untuk melihat seberapa besar sumbangan variabel kompetensi guru terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 39
Sumbangan Variabel Kompetensi Guru terhadap
Variabel Mutu Pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.626 ^a	.392	.388	12.796

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru

b. Dependent Variable: Mutu Pendidikan MTs

Dari Tabel *Model Summary* di atas menunjukkan bahwa nilai sumbangan variabel kompetensi guru terhadap variabel Mutu Pendidikan MTs adalah $R = 0,626$ dengan koefisien determinasi (R^2) = 0,392. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya dipengaruhi sebesar 39,2% oleh kompetensi guru sedangkan sisanya sebesar 60,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan di penelitian ini. Adapun variabel lain tersebut diantaranya adalah kepemimpinan kepala madrasah, sarana dan prasarana, pembiayaan, kurikulum, dukungan pemerintah dan partisipasi orang tua.

3. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang akan diuji adalah “terdapat pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru secara simultan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya”.

Pengujian ini menggunakan analisis regresi ganda dengan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut :

H_0 = kepemimpinan kepala madrasah (X_1) dan kompetensi guru (X_2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya (Y).

H_a = kepemimpinan kepala madrasah (X_1) dan kompetensi guru (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya (Y)

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai sig. dengan nilai $\alpha = 0,05$ sebagai berikut :

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $sig > 0,05$ sehingga H_a ditolak

H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig < 0,05$ sehingga H_0 ditolak

Hasil analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS Ver.16 disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 40
Anova Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kompetensi Guru
Terhadap Mutu Pendidikan Madrasah
MTs se-Kota Palangka Raya

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24311.421	2	12155.711	91.718	.000 ^a
	Residual	23325.976	176	132.534		
	Total	47637.397	178			

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru, Kepemimpinan Kepala Madrasah

b. Dependent Variable: Mutu Pendidikan MTs

Berdasarkan tabel di atas bahwa $F_{hitung} = 91,178$ sedangkan nilai F_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) = $179 - 3 - 1$ adalah 3,05. Dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. Nilai sig. dari tabel diatas adalah 0,000 yang artinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi, berdasarkan nilai F_{hitung} dan nilai sig. dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya.

Persamaan regresi yang terbentuk dapat dilihat dari tabel coefficients berikut :

Tabel 41
Coefficients Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Madrasah MTs se-Kota Palangka Raya

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.005	11.670		3.257	.001
	Kepemimpinan Kepala Madrasah	.339	.052	.420	6.533	.000
	Kompetensi Guru	.474	.079	.386	6.009	.000

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan MTs

Dari tabel coefficients di atas dapat dilihat bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$Y = 38,005 + 0,339X_1 + 0,474X_2$$

Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya variabel X_1 sebesar 1 unit nilai akan menambah nilai Y sebesar 0,339. Begitu juga dengan meningkatnya variabel X_2 sebesar 1 unit nilai akan menambah nilai Y sebesar 0,474. Konstanta sebesar 38,005 berarti jika $X_1 = 0$ dan $X_2 = 0$ maka nilai Y adalah 39,850.

Untuk melihat seberapa besar sumbangan variabel kompetensi guru terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 42
Sumbangan Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kompetensi Guru terhadap Variabel Mutu Pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 ^a	.510	.505	11.512

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru, Kepemimpinan Kepala Madrasah

Dari Tabel *Model Summary* di atas menunjukkan bahwa nilai sumbangan variabel kompetensi guru terhadap variabel Mutu Pendidikan MTs adalah $R = 0,714$ dengan koefisien determinasi (R^2) = 0,510. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya dipengaruhi sebesar 51,0% oleh kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru sedangkan sisanya sebesar 49,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Adapun variabel lain tersebut diantaranya adalah sarana dan prasarana, pembiayaan, kurikulum, dukungan pemerintah dan partisipasi orang tua.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya, maka dapat disampaikan bahwa :

1. Kepemimpinan kepala madrasah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis regresi linear sederhana dimana nilai t_{hitung} lebih

dari t_{tabel} dimana nilai t_{hitung} adalah 11,008 dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) = $179 - 2 - 1$ adalah 1,960. Selain itu juga nilai sig. yaitu 0,000 nilainya kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya. Kontribusi kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya terlihat dari nilai koefisien determinasi (R square) yaitu 0,410 yang berarti mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah sebesar 41,0%. Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 92,101 + 0,517X_1$. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya variabel kepemimpinan kepala madrasah sebesar 1 unit nilai akan menambah nilai Y sebesar 0,517. Konstanta sebesar 92,101 berarti jika nilai $X_1 = 0$ maka nilai Y adalah 92,101. Hal yang menonjol dalam kepemimpinan kepala madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya yaitu dengan sikap keteladanan kepala madrasah untuk memberikan keteladanan berupa menghargai kepada bawahan. Kepala madrasah sebagai pemimpin yang menghargai bawahan akan membuat warga sekolah segan dan pada akhirnya akan meniru apa yang dilakukan kepala madrasah. Bawahan atau warga madrasah yang merasa dihargai akan menghargai pihak lain seperti kepada peserta didik dan peserta didik yang dihargai akan meniru apa yang telah dilakukan oleh warga sekolah tersebut. Hal itu akan menimbulkan rasa saling menghargai di lingkungan madrasah yang akan mendarah

daging menjadi karakter yang dimiliki oleh peserta didik sehingga lulusan dari madrasah tersebut mempunyai karakter yang baik.

Mengenai keteladanan sendiri Allah SWT berfirman :

الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لَّمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²⁰⁹

Ayat ini tidak hanya berisi sanjungan, namun juga perintah untuk meneladani Rasulullah SAW. Sangat penting bagi seorang pemimpin untuk meneladani kepemimpinan beliau yaitu menjadi sosok teladan dalam segala perbuatan dan ucapannya di hadapan Allah dan manusia. Oleh karena itu, sifat teladan ini wajib ada dalam diri seorang pemimpin agar bawahannya dapat meneladaninya dengan baik.

Hasil uji statistik ini sejalan dengan pendapat Sudarwan Danim yang mengungkapkan bahwa mutu pendidikan di sekolah/madrasah salah satunya dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah/madrasah. Selain sejalan dengan pendapat Sudarwan Danim, hasil uji statistik ini juga sejalan dengan pendapat Muhammad Fadhli yang menyatakan bahwa mutu pendidikan di sekolah/madrasah salah satunya dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah/madrasah. Hasil uji statistik ini juga sejalan dengan hasil penelitian

²⁰⁹ Q.S. Al Ahzab [33] : 21

Diani Prihatni yang menyimpulkan bahwa pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi sebesar 38,69% terhadap mutu sekolah.

2. Kompetensi guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis regresi linear sederhana dimana nilai t_{hitung} lebih dari t_{tabel} dimana nilai t_{hitung} adalah 10,643 dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) = $179 - 2 - 1$ adalah 1,960. Selain itu juga nilai sig. yaitu 0,000 nilainya kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel kompetensi guru terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya. Kontribusi kompetensi guru terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya terlihat dari nilai koefisien determinasi (R square) yaitu 0,392 yang berarti mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya dipengaruhi oleh kompetensi guru sebesar 39,2%. Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 43,990 + 0,768X_2$. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya variabel kompetensi guru sebesar 1 unit nilai akan menambah nilai Y sebesar 0,768. Konstanta sebesar 43,990 berarti jika nilai $X_2 = 0$ maka nilai Y adalah 43,990. Hasil ini diperkuat dengan karakteristik responden yang mempunyai memiliki usia di yang tergolong produktif dan pendidikan yang hampir semuanya telah S-1 atau S-2. Hal yang paling menonjol dalam kompetensi guru adalah kompetensi kepribadian guru yaitu guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.

Kompetensi kepribadian berdasarkan Q.S Al Mudatsir : 4 – 7, Allah SWT berfirman :

۷ فَاصْبِرْ وَلِرَبِّكَ ۖ تَسْتَغْنِي ۚ تَمُنْ وَلَا ۝ فَأَهْجُرْ وَالرُّجْزَ ۚ فَطَهِّرْ وَثِيَابَكَ

Artinya :

“dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”²¹⁰



²¹⁰ Q.S. Al Mudatsir [74] : 4-7

Merujuk pada ayat tersebut, maka seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia agar dapat memberikan teladan bagi muridnya. Seorang pendidik adalah teladan bagi muridnya, sedangkan murid selalu meniru apa yang dilakukan gurunya. Alangkah baiknya jika semua hal baik yang diikuti oleh murid karena teladan dari gurunya. Pendidikan akhlak atau karakter bertujuan agar manusia memiliki karakter hidup yang baik.

Hasil uji statistik ini sejalan dengan pendapat Sudarwan Danim yang mengungkapkan bahwa mutu pendidikan di sekolah/madrasah salah satunya dipengaruhi oleh kompetensi guru. Selain sejalan dengan pendapat Sudarwan Danim, hasil uji statistik ini juga sejalan dengan pendapat Dedy Mulyasana yang menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu lahir dari guru yang bermutu. Hasil uji statistik ini juga sejalan dengan hasil penelitian Anita Prasasti yang menyimpulkan bahwa kompetensi guru memberikan pengaruh sebesar 29,40% terhadap produktivitas sekolah di SMK Negeri I Probolinggo.

3. Kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis regresi linear berganda dimana nilai F_{hitung} lebih dari F_{tabel} dimana nilai F_{hitung} adalah 91,178 sedangkan nilai F_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan $(df) = 179 - 3 - 1$ adalah 3,05. Dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. Nilai sig. dari tabel diatas adalah 0,000 yang artinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan secara

simultan antara variabel kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya. Kontribusi kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya terlihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,510 yang berarti mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru secara bersama-sama sebesar 51,0%. Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 38,005 + 0,339X_1 + 0,474X_2$. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya variabel X_1 sebesar 1 unit nilai akan menambah nilai Y sebesar 0,339. Begitu juga dengan meningkatnya variabel X_2 sebesar 1 unit nilai akan menambah nilai Y sebesar 0,474. Konstanta sebesar 38,005 berarti jika $X_1 = 0$ dan $X_2 = 0$ maka nilai Y adalah 38,005. Hasil uji statistik ini sejalan dengan hasil studi Heyneman dan Loxely yang menunjukkan bahwa di negara berkembang peranan guru dan kepala sekolah/madrasah sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu juga hasil penelitian Ade Mulyani menunjukkan bahwa secara simultan kinerja kepala sekolah dan kinerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pembelajaran. Selain itu juga penelitian dari Anita Prasasti menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan lingkungan kerja, berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sekolah di SMK Negeri 1 Kota Probolinggo.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara umum kualifikasi kepemimpinan kepala MTs se-Kota Palangka Raya telah sangat tinggi. Begitu juga mengenai kompetensi guru. Secara umum kualifikasi kompetensi guru di MTs se-Kota Palangka Raya telah sangat tinggi. Mutu pendidikan di MTs se-Kota Palangka Raya secara umum juga telah memiliki kualifikasi sangat tinggi.

Kepemimpinan kepala madrasah secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya dengan nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 41,0% dan membentuk persamaan regresi $Y = 92,101 + 0,517X_1$. Kompetensi guru secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya dengan nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 39,2% dan membentuk persamaan regresi $Y = 43,990 + 0,768X_2$. Kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan MTs se-Kota Palangka Raya dengan nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 51,0% dan membentuk persamaan regresi $Y = 38,005 + 0,339X_1 + 0,474X_2$.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ada beberapa rekomendasi yang akan disampaikan penulis yaitu :

1. Kepemimpinan kepala madrasah yang telah berada dalam kualifikasi sangat tinggi untuk dipertahankan atau ditingkatkan. Untuk lebih meningkatkan kualifikasi kepemimpinan kepala madrasah dapat dilakukan dengan meningkatkan pemberian layanan prima kepada peserta didik melalui layanan tambahan belajar bagi peserta didik yang memerlukan. Selain itu juga dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada bawahan yang mempunyai prestasi kerja yang baik.
2. Kompetensi guru madrasah yang juga telah berada dalam kualifikasi sangat baik perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui keaktifan dalam kegiatan organisasi baik organisasi profesi atau ataupun organisasi kemasyarakatan lainnya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam upaya peningkatan kompetensi guru.
3. Mutu pendidikan yang telah berada dalam kualifikasi sangat tinggi juga perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Peningkatan mutu pendidikan di madrasah dapat dilakukan dengan pengadaan alat peraga atau media pembelajaran lainnya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan pengadaan alat dan bahan praktik di madrasah.
4. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai variabel lain yang dianggap dominan dalam mempengaruhi mutu pendidikan di MTs se-kota Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtu, Onisimus. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung : CV. Alfabeta. 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- [Beketova, Olga. External And Internal Environment Of Higher School: Influence On The Quality Of Education](#). *Prosiding. International Conference Education Environment for the Information Age*. 2016.
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 2006.
- _____, *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. 2012.
- Daryanto & Farid, Mohammad. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media. 2013.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*. Semarang : Badan Penerbit-Undip. 2018.
- Gunawan, Muhammad Ali. *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta : Parama Publisng. 2015.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, Jilid I. 1986.
- Idris, Anton. “Pengaruh Orientasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan pada SD Negeri Tanjung 2”. *Jurnal Mitra Manajemen*. Volume 1. No. 2 November 2017.
- Mulyani, Ade. “Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pembelajaran Pada SMK Se-Kabupaten Purwakarta”. *Jurnal Adminitrasi Pendidikan*. Volume XIV No. 1. April 2012.
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara. 2019.
- Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2015.
- Nikmah, Alfi & Pratomo, Donny. Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah, Kinerja Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Terhadap Peningkatan

- Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah se-Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati”. *Jurnal Quality*. Volume 4 .Nomor 1. 2016.
- Prasasti, Anita. “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Sekolah”. *Journal Accounting and Business Education*. 2014
- Priansa, Doni Juni. *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Bandung : CV. Pustaka Setia. 2017.
- Prihatni, Diani. “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Guru Terhadap Mutu Sekolah”. *Jurnal Manajerial*. Volume 10. No. 19. Juli 2011.
- Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta: IRCiSoD. 2015.
- Shulhan, Muwahid & Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Kalimedia, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Penerbit Alfabeta. 2014.
- _____. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Penerbit Alfabeta. 2014.
- Suryana, Yaya. *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. Bandung : CV. Pustaka Setia. 2015.
- Suyanto & Jihad, Asep. *Menjadi Guru Profesional*. Semarang: Esensi. 2013.
- Taber, Keith S. “The Use of Cronbach’s Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education”. *Res Sci Educ Journal*. 2018.
- Tatang S. *Supervisi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia. 2016.
- Ugbe, A.U & Agim, J.I. Influence of Teachers’ Competence on Students Academic Performance in Senior Secondary School chemistry. *Global Journal Of Educational Research*. Vol. 8 No. 1 & 2. 2009.
- Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara. 2011.
- Usman, Husaini. *Manajemen : Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 2018.
- Wijono, Sutarto. *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta : Prenadamedia Grup. 2018.

Zazin, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2016.

